

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
PERILAKU *BULLYING* DI SMPN 1  
PANGKALAN KURAS  
SOREK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



**Diajukan Oleh:**

**IRAWATI**  
**138110002**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

## PERSEMBAHAN

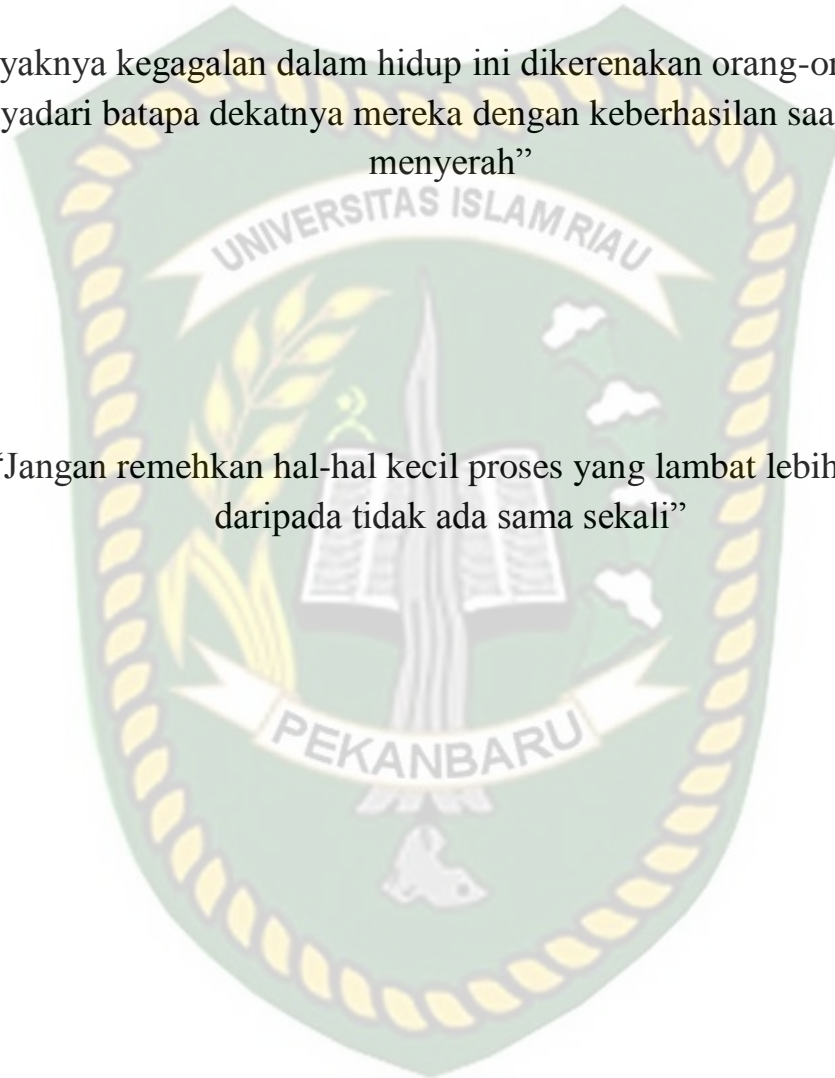
Dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan karyaku yang sangat sederhana ini kepada: ayahandaku Katik, ibundaku Alaina tercinta yang telah melahirkanku serta telah membesarkanku, mendidikku seumur hidupmu serta memberi dukungna moral maupun spritual untuk keberhasilanku selama ini. Do'a serta ridhomu selalu mengiringi setiap langkahku



## MOTTO

“Banyaknya kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

“Jangan remehkan hal-hal kecil proses yang lambat lebih baik daripada tidak ada sama sekali”



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya. Shalawat beriring salam twrcurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Hubungan pola arus otoriter dengan perilaku bullying di Smpn 1 pangkalan kuras”. Skripsi ini di buat untuk memenuhi syarat gelar serjana Psikologi Universitas Islam Riau pekan baru.

Dalam menyelesaikan laporan ini penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihan untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak prof Dr H Syafirinaldi, SH, MCL selaku rektorat Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arif., M.Psi., Psikologi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri , S.Psi. M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan pembimbing II Skripsi yang telah memberi bimbingan, Motivasi serta, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberih arahan yang berharga kepada penulis.
4. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibuk Lisfarika Napitupulu., M.Psi selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibuk Leni Armayati, S.Psi.,M.Si selaku pembimbing I Skripsi yang telah membarikan bimbingan,,motivasi,serta meluangkan waktu,tenaga,pikiran, dan memberi arahan yang berharga kepada penulis.
7. Ibuk Jurliani Siregar, M.Psi.,Psikologi sewlaku ketua prodi yang telah memberih arahan, motivasi,dan informasih kepada penulis.
8. Segenap dosen Fakultas Psikologi dan Pengirus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta Sraf Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah menjadi fasilitator untuk mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan.
9. Untuk Kepala Sekolah, guru-guru beserta siswa Smpn 1 pangkan kuras yang telah bersedia memberi data serta menyediakan sarana untuk penelitian dalam penelitian ini,terimah kasih atas kerja samanya selama penelitian.
10. Kedua orang tua tercinta ayahandaku Katik dan ibundaku Alaina yang telah memberaskan dengan kasih sayang dan perhatian yang tulus serta tidak henti-hentinya mendoakan penulis.
11. Abangku beserta kakak iparku dan adikku Darlis, S.H., Dian Maya Sari,YS,SKM, Sarjono,S.Farm.,Apt, Ns. Vivi Arissandi,S.Kep, Julisar yang selalu membantu dalam suka dan duka serta do'a dan dukungan.

12. Buat sahabat-sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
13. Semuaha pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan bantuan baik moral maupun materi dalam penyelesaian Skripsi ini. Semoga apa yang telah di berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin

Penulis berharap Skripsi ini memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang psikologi dan perah pembaca umumnya. Pada akhirnya tiada kata yang indah yang dapat di ucapkan untuk mengungkapkan semua rasa syukur selain berdoa semoga apa yang di berikan dalam penyelesaian karya kecil ini mendapat balasan yang serimpal dari Allah SWT,Amin

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu,kritik saran dan masukan menjadi suatu yang berakhti dalam penyempurnaan skripsi ini untuk menjadilebih baik sehingga dapat menjadi referensi penulis bagi peneliti selanjutnya wassalam.

Pekanbaru, Juli 2020

Penulis

Ira wati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Perilaku <i>Bullying</i> .....	9
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i> .....	9
2. Aspek Perilaku <i>Bullying</i> .....	11
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i> .....	16
B. Pola Asuh.....	22

1. Pengertian Pola Asuh.....	22
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	23
3. Aspek Pola Asuh.....	32
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	34
C. Hubungan Antara Pola Asuh dan Perilaku <i>Bullying</i> .....	39
D. Hipotesis .....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	43
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
D. Subjek Penelitian .....	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Validitas dan Reliabilitas .....	50
G. Metode Analisis Data.....	52

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kancas Penelitian.....	54
B. Persiapan Penelitian.....	55
C. Pelaksanaan Penelitian.....	55
D. Hasil Uji Deskripsi Data .....	56
E. Hasil Analisis .....	58
1. Hasil Uji Normalitas .....	58
2. Hasil Uji Linearitas .....	59
F. Hasil Uji Hipotesis.....	59



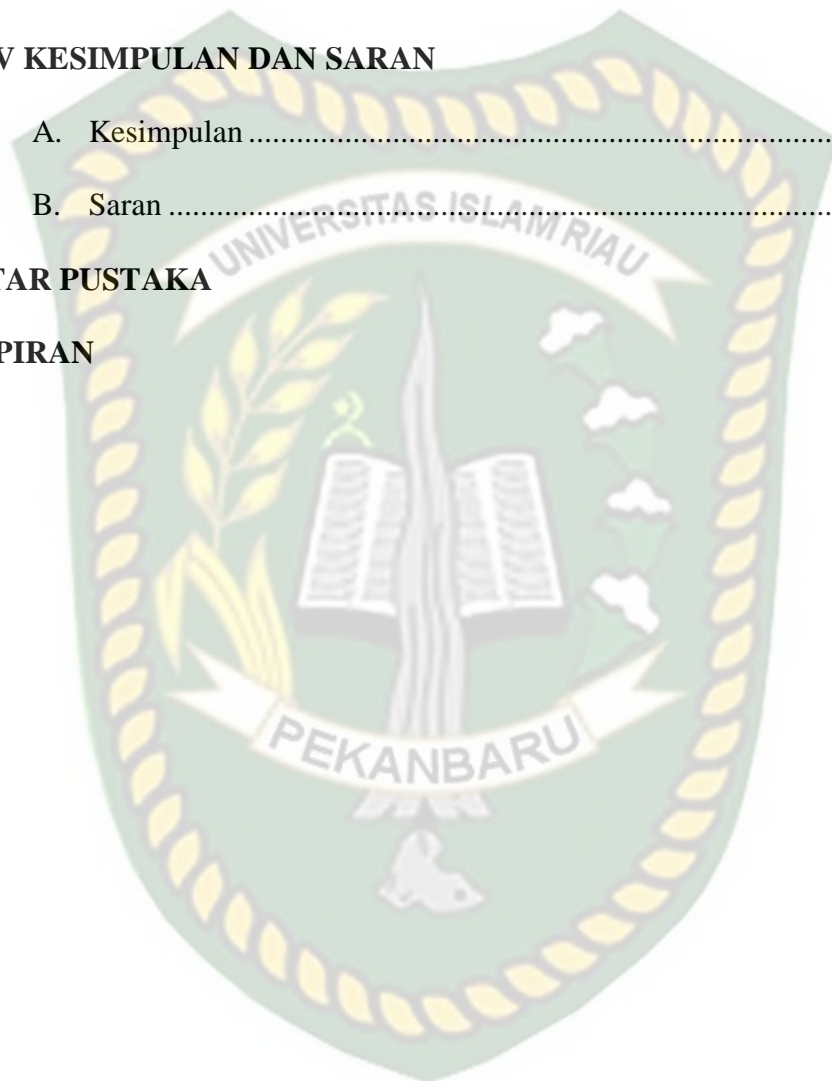
1. Uji <i>spearman rank (rho)</i> .....	59
2. Uji Determinasi .....	61
G. Pembahasan .....	61

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian jumlah siswa perkelas untuk kelas VII, kelas VIII dan kelas XI di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek .....	46
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Pola Asuh Orang Tua Sebelum <i>Tryout</i> .....	49
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Perilaku <i>Bullying</i> Sebelum <i>Tryout</i> .....	50
Tabel 4.1 Tabel Deskripsi Data Penelitian .....	56
Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi .....	57
Tabel 4.3 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Pola Asuh .....	57
Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Perilaku <i>Bully</i> .....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas .....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas .....	59
Tabel 4.7 Hasil Analisis <i>Spearman Rhank (Rho)</i> .....	60
Tabel 4.8 Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Ijin Pengambilan Data
- Lampiran 2 : Surat Balasan Pengambilan Data
- Lampiran 3 : Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner
- Lampiran 4 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden.
- Lampiran 5 : Kuesioner Penelitian.
- Lampiran 6 : Kunci Jawaban Kuesioner
- Lampiran 7 : Master Tabel Penelitian
- Lampiran 8 : Hasil Output SPSS Penelitian
- Lampiran 6 : Lembar Bimbingan Pembimbing I.
- Lampiran 7 : Lembar Bimbingan Pembimbing II.



**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU *BULLYING*  
DI SMPN 1 PANGKALAN KURAS SOREK**

**IRAWATI**

**138110002**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian terdahulu, salah satu yang menjadi penyebab meningkatnya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua yang otoriter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek. Populasi penelitian ialah seluruh siswa SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek dari kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah sampel sebanyak 285 orang yang dipilih berdasarkan metode *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala, adapun skala yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua dan skala perilaku *bullying*. Data dianalisa menggunakan uji *spearman rhank (rho)* menggunakan program SPSS versi 20.0 dan diperoleh nilai  $r = 0,699$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000$  ( $p \leq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Semakin besar pola asuh otoriter yang diterima siswa maka semakin besar perilaku *bullying* siswa, begitu sebaliknya.

Kata kunci : pola asuh otoriter, perilaku *bullyin*, siswa-siswi SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek

*THE RELATIONSHIP OF PARENTING STYLE WITH BULLYING BEHAVIOR  
AT SMPN 1 PANGKALAN KURAS SOREK*

IRAWATI

138110002

*FACULTY OF PSYCHOLOGY*

*RIAU ISLAMIC UNIVERSITY*

*ABSTRACT*

*Bullying in the school environment can create an unfavorable atmosphere for students development both in the academic field as well as in everyday life. . Based on previous research, one of the causes of increased bullying behavior is authoritarian parenting. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style with student bullying behavior at SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek. The study population was all students from grade 7, grade 8 and grade 9 in the academic year 2019/2020 with a total sample of 285 persons chosen based on the simple random sampling method. Data were collected using a scale, while the scale used is the scale patterns of parenting and bullying behavior scale. Data were analyzed by using the Spearman test rhan (rho) using SPSS version 20.0 and obtained significance value of 0.000 (Sig. ≤ 0,05), it indicates an acceptable hypothesis, meaning that there is a positive significant relationship between parenting style with bullying behavior.*

*Keywords: parenting style, bullying behavior, students of SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa depan bangsa berada di tangan remaja, ungkapan ini ialah bentuk cita-cita bagi generasi muda yang diharapkan dapat memiliki tumbuh kembang yang sehat meliputi fisik, psikologis atau sosial sehingga mampu mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif dan bangsa Indonesia bisa menjadi lebih kuat dan dapat bersaing secara global dengan negara lainnya. Masa remaja (*adolescence*) ialah periode perpindahan dari usia anak ke usia dewasa sehingga saat tersebut terjadi fase pencarian jati dirinya. Remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi dan senang coba-coba akan hal baru dari lingkungan sekitar, baik dari komunitas keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat (Trevi,2010).

Definisi remaja menurut WHO atau *World Health Organization* adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (Kemenkes, 2014). Pada masa remaja ini, berada pada fase pencarian jati diri dan membuatnya cenderung lebih dekat dengan teman sebaya, sehingga sewajarnya orang tua memperhatikan ruang lingkup bermain anak untuk mencegah terjadinya pergaulan yang kurang sehat di kalangan pelajar remaja.

Menurut Manjilala (2012), pada remaja usia 11 – 13 tahun terjadi fase pencarian jati diri dimana remaja cenderung menonjolkan identitas dirinya, muncul perasaan “malu”, sering konflik dengan orang tua, memiliki perasaan

tidak mau diatur, *moody*, tertarik pada lawan jenis, cenderung lebih dekat dengan teman sebaya. Hal ini dapat berkembang menjadi keadaan “kritis” jika remaja tidak mampu mengidentifikasi lingkungannya dengan tepat karena mereka rentan terhadap perilaku *bullying*.

Beberapa waktu terakhir, tak asing di telinga kita mendengar kasus *bullying* marak terjadi di kalangan pelajar Indonesia. Kejadian tersebut sangat disayangkan sebab pada usia ini harusnya anak remaja memperoleh perlindungan dan rasa nyaman dalam lingkungan bermainnya. Undang-undang perlindungan anak no 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak, Bab III tentang hak dan kewajiban anak: masing-masing anak memiliki hak untuk hidup tumbuh, berkembang dan ikut serta secara normal selaras dengan derajat kemanusiaan dan juga memperoleh perlindungan dari kekerasan dan perbedaan (KPAI, 2019).

Remaja di dunia tercatat banyak yang menjadi korban maupun menjadi pelaku *bullying* di lingkungannya. *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada 2016 merilis, Indonesia pada posisi teratas perihal kasus kekerasan pada anak dan remaja seumlah 84%. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding dengan jumlah kasus *bullying* di Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencarat 79%, lalu diurutan selanjutnya ada Kamboja (73%) dan Pakistan (43%) ( Sindo Weekly, 2017).

Kenyataannya, kasus *bullying* yang terkuak di media hanyalah segelintir dari kasus yang ada. Seperti kasus *bullying* yang dialami siswi SMP di Kalimantan bernama Audrey hingga bermunculan tagar *justice for*

*Audrey* di media berita daring. Kasus kematian siswa SMA di Bogor yang berujung pada hilangnya nyawa korban *bullying* menjadi bukti nyata bahwa kasus ini bukanlah hal sepela, namun membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak. Kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar menuntut perhatian dari semua pihak, bukan hanya dari pihak sekolah saja tetapi membutuhkan juga perhatian dari lingkungan sekitar dan orang tua atau keluarga.

*Bullying* ialah suatu tindakan bernilai “kekerasan” yang dimotori seorang/kelompok siswa yang berkuasa, kepada pihak lainnya yang tidak dominan dengan maksud “melukai” (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005). Menurut Usman (2013) perilaku *bullying* dan tindakan kekerasan yang muncul di kalangan pelajar sekolah, dikarenakan remaja memiliki sifat egoisentrisme yang tinggi.

Secara gamblang, perilaku *bullying* adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menunjukkan perilaku dominan terhadap siswa lain yang dianggap “lemah”. *Bullying* ialah suatu sikap tidak baik yang mampu membuat kerugian bagi pihak yang lebih lemah, dilakukan oleh orang lain baik secara langsung atau tidak langsung (Usman, 2013).

*Bullying* di Indonesia bukanlah fenomena baru. *Bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan bermain atau lingkungan sosial anak bahkan di lingkungan rumah sendiri. *Bullying* merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa, kepada pihak yang tidak dominan, dan bermaksud untuk “melukai” orang tersebut baik secara fisik atau mental. Keberadaan



*bullying* di lingkungan sekolah mampu membuat suasana sekitar menjadi tidak kondusif untuk pertumbuhan remaja bagi sisi akademis ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* terhadap siswa dapat berdampak buruk sebab siswa yang bersangkutan dapat memiliki rasa tidak diinginkan atau merasa tidak diterima oleh sekitarnya. Keadaan seperti ini berefek bagi aktivitas remaja di sekolah. Bagi eksekutor *bullying*, jika dibiarkan tanpa adanya penanganan dan campur tangan yang tepat dari pihak terkait dapat membuat mereka “merasa” mempunyai kekuatan di lingkungan sekolah. Kejadian ini menjadi pintu potensi timbulnya perbuatan *bully* lainnya seperti memukul, mencuri, menganiaya bahkan pembunuhan. Pelaku *bully* sepiantasnya tahu dan sadar atas akibat dan konsekuensi dari perbuatan *bullying* secara berlebihan.

Permasalahan *bullying* masih menjadi topik hangat diperbincangkan dan belum menemukan titik terang karena kita masih bisa menemukan kasusnya terjadi hingga sekarang. *Bullying* seolah hanya di pandang sebelah mata dan dianggap sebagai kenakalan kecil remaja, sehingga hanya segelintir yang paham akan dampak negatif dari sikap *bullying* tersebut. Sesungguhnya dampak negatif *bullying* bisa membuat hilangnya hidup seseorang. Sudah waktunya di perlukan kesadaran dari segala pihak guna menanggulangi problema ini.

*Bullying* seolah sebagai kebiasaan dikalangan remaja maka dapat memunculkan pola-pola tertentu seperti pola senior-junior dikalangan pelajar. *Bullying* bisa dibilang seperti sesuatu yang normal sampai-sampai sudah

menjadi suatu “budaya”. *Bullying* terjadi tidak hanya sebatas kebiasaan yang dilakukan turun-temurun, namun juga dapat terjadi akibat ketidaksadaran pelaku hingga lemahnya korban dan saksi.

Perilaku *school bullying* tidak terbatas dalam bentuk fisik yang bisa dilihat, tetapi bisa juga dalam wujud tak langsung dan bisa memiliki imbas yang serius. Contohnya, bentuk pengucilan siswa, fitnah, palak, dan kekerasan lainnya yang tergolong kepada sikap *bullying* (Djuwita, 2006).

Beberapa penelitian mengenai fenomena *bullying* telah dilakukan di dalam maupun luar negeri, dan mendapati hasil bahwa beberapa faktor penyebab munculnya sikap *bullying* ialah bentuk asuh orang tua yang keliru seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2017) meneliti pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum, pengasuhan otoriter berpeluang 5,294 kali lebih besar untuk anak berperilaku *bullying*.

Kharisma (2016), meneliti tentang hubungan pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* di SMPN 5 Samarinda, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* dengan  $r = 0,1285$  dan  $p = 0,000$ .

Nabilah (2018) dalam penelitiannya tentang: hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas, adapun hasil penelitiannya menyatakan adanya konektivitas positif antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas.

Noorlizah (2015) meneliti tentang hubungan antara perilaku *bullying* dan gaya mengasuh anak pada siswa sekolah dasar, melalui analisis uji korelasi *Pearson*, diperoleh hasil bahwa baik anak laki-laki dan perempuan di sekolah cenderung melakukan agresi verbal. Pria bereaksi lebih agresif dalam tiga bentuk intimidasi (verbal, fisik, dan tidak langsung) daripada wanita.

Anthony (2014) dalam penelitiannya yang berjudul: hubungan antara gaya parenting dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, dengan metode analisis menggunakan uji korelasi *pearson* didapati hasil bahwa gaya pengasuhan otoriter lebih umum di antara orang tua dengan anak pelaku *bullying* daripada metode lain.

Rigby (2013) dalam penelitiannya yang berjudul: Opini: penindasan di sekolah dan hubungannya dengan pengasuhan anak dan kehidupan keluarga dengan menggunakan metode studi longitudinal diperoleh hasil bahwa viktimisasi sebaya di masa kanak-kanak, terutama jika kronis atau parah, dikaitkan dengan gejala psikotik di awal masa remaja.

Sama halnya dengan kejadian tingkat nasional, fenomena *bullying* juga terjadi di tanah melayu Riau madani ini. Dilaporkan pada berita daring menuliskan bahwa seorang siswi kelas VII SMP Negeri 39 Pekanbaru berinisial LP (12) disinyalir menjadi korban *bullying* oleh rekan sekelasnya. Dampak dari bully dan pelecehan seksual tersebut, remaja 12 tahun itu menjadi sakit dan merasakan tekanan batin (Fernando, 2019). Sesuai dengan pengamatan awal yang peneliti lakukan kepada siswa-siswi SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek, dijumpai dari 15 anak yang ditanyai seputar *bullying*

di sekolah mengaku 9 diantaranya pernah melakukan *bullying* secara verbal, 5 anak lainnya mengaku pernah melakukan “keisengan” berupa *bullying* secara fisik seperti membuat teman tersandung dengan menyanggah kaki saat berjalan hingga terjatuh, memukul atau menampar teman yang dianggap lemah.

Dan dari 9 anak yang melakukan *bullying* verbal setelah dilakukan wawancara lebih lanjut ternyata 6 diantaranya mengaku memiliki pola asuh orang tua yang otoriter, dan dituntut untuk menurut dengan perkataan orang tua tanpa alasan.

Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku *Bullying* Di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini ialah “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku *Bullying* Di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan keterangan sebelumnya, tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi peneliti selanjutnya, tentang *bullying* di lingkungan sekolah dan menambah khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Subjek

Dapat menjadi himbuan untuk meningkatkan kesadaran dan “pertahanan diri” remaja dari ancaman *bully* di lingkungan sekolah khususnya.

#### b. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan interaksi anak didik agar tidak mengarah pada perilaku *bullying* di sekolah.

#### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dirasa dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada pembaca mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Perilaku *Bullying*

##### 1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Sesuai dengan tatanan bahasa Indonesia, asal kata *bullying* atau "perisakan" adalah risak. Risak memiliki arti usik, ganggu mengolok-olok/mengejek (Depdiknas, 2015). Namun, istilah ini belum terlalu familiar di masyarakat. Untuk pertama kalinya Heinemannlah yang mengkaji mengenai kejadian *bullying* pada masyarakat (Smith, dkk, 2012), Heinemann (2010) memilih istilah "*mobbing*" atau "*mobbing*" merujuk kepada tindakan yang berkonten hal destruktif yang ditujukan pada seseorang tertentu secara tak terduga. Mirip perumpamaan "*mobbing*" pada negara Inggris dan Jerman, perumpamaan ini terbatas pada kegiatan yang diperbuat oleh orang atau kelompok kepada pihak lain. Menurut Olweus (dalam Smith, dkk,2012) memperluas definisi *bullying* dengan meyertakan serangan sistematis satu pihak dominan terhadap pihak yang lemah.

Olweus (dalam Smith, dkk,2012) menyebutkan bahwa *bullying* ialah tindakan sengaja bersifat serangan agresif yang sistematis, dilakukan berulang, dari pihak dominan terhadap yang lemah baik dalam hal kekuasaan atau kekuatan. Tindakan negatif yang disengaja, menimbulkan atau membuat pada pihak lain tidak nyaman disebut *bullying*. Tindakannya dapat berupa sentuhan fisik, verbal, atau lainnya, misalnya memperlihatkan

raut muka mengucilkan, melakukan gerak-gerik kurang sopan secara sengaja dari pihak dominan (Smith, dkk, 2012).

Berdasarkan definisi tersebut menjelaskan tiga cakupan kriteria *bullying* yaitu: (1) *bullying* adalah perilaku agresi sengaja (2) *bullying* terjadi dengan sistematis/berulang; (3) terdapat kesenjangan kekuatan antara pihak dominan dan yang lemah (dalam Smith, dkk, 2012).

Lain halnya Sullivan (2011) *bullying* merupakan sikap agresi yang bersifat muslihat atau pengucilan yang dibuat secara sadar serta berulang-ulang oleh orang atau sekelompok yang dominan terhadap pihak yang lemah. Selanjutnya, menurut Coloroso (2009) *bullying* ialah suatu tindakan intimidasi dari pihak dominan terhadap pihak lemah. Sikap *bully* ini juga memiliki arti penyalahgunaan kuasa atau *power* untuk tujuan melukai fisik hingga mental seseorang atau kelompok dengan sengaja berujung pada korban merasa mendapatkan *pressure*, hingga menyebabkan trauma. Yang membedakan *bullying* dengan konflik lainnya ialah adanya ketimpangan kekuatan (Wiyani, 2014).

Pada kasus *bullying*, dibutuhkan kehadiran pihak ketiga mengingat adanya ketimpangan kekuatan yang menjadi penghalang bagi pelaku juga korban dalam mengatasi konflik. Sehingga dapat kita buat suatu kesimpulan sendiri dari beberapa pendapat ahli sebelumnya bahwasanya *bullying* merupakan tindakan secara sadar yang bertujuan melukai baik fisik, verbal ataupun psikologis serta perlakuan yang berulang, bersifat sengaja dari individu atau kelompok tertentu yang dominan.

Definisi *bullying* belum ditemukan padanan kata yang sesuai dengan tatanan bahasa Indonesia, karena ia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris (Wiyani, 2014). *Bullying* asal kata *bully* berarti menggertak atau orang yang mengganggu pihak yang tidak dominan. *Bullying* adalah perilaku agresif individu atau kelompok yang dominan terhadap yang tidak dominan, dengan tujuan menyakiti fisik atau mental dan dilakukan secara berulang (Wahyuni, 2014). Menurut Olweus (2009) *bullying* ialah perilaku tidak mengenakan dan mampu melukai fisik maupun psikis pihak korban. Tattum (dalam Wiyani, 2014) berpendapat bahwa *bullying* adalah tindakan sadar dan sengaja untuk menyakiti dan menempatkan pihak lain dibawah tekanan. Pendapat lainnya, Colorso (2009) menyebutkan *bullying* sebagai bentuk ketidakseimbangan kekuatan dapat menimbulkan hasrat untuk melukai, mengancam lebih parahnya berujung pada teror.

Menurut Rigby (2010) *bullying* ialah perbuatan secara langsung atau tidak oleh seseorang atau sekelompok yang dominan dibandingkan korban dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, dilakukan secara terus menerus dan pelaku melakukannya dengan perasaan senang. Dapat kita tarik sebuah kesimpulan sesuai dengan teori yang sudah ada bahwa *bullying* adalah perilaku agresif individu atau kelompok secara sengaja berupa sikap verbal, fisik, ataupun psikis dan ditunjukkan kepada pihak yang lebih lemah serta dilakukan berulang-ulang. Secara garis besar kita bedakan jadi dua bagian yaitu *bullying* verbal dan *bullying* secara non verbal.



## 2. Aspek Perilaku *Bullying*

Widayanti (2009) mengemukakan ada 3 aspek perilaku *bullying*, yaitu :

### a. Bentuk fisik

Contoh bentuk fisik *bully*: memukul, mencubit, menampar, minta secara paksa.

### b. Bentuk verbal

Contoh verbal *bully*: mamaki, menggossip, atau mengejek.

### c. Bentuk psikologis

Contoh bentuk *bully* psikologis: mengintimidasi, meremehkan dan deskriminasi.

Menurut Usman (2013) ada tiga aspek perilaku *bullying* meliputi:

### a. Aspek Verbal

Aspek verbal ialah kegiatan dengan tujuan untuk menyakiti melalui ucapan/verbal seperti: menertawakan, menjadikannya bahan lelucon, memberi julukan negatif kepada seseorang yang bisa membuat pihak lain menjadi kurang nyaman, hingga emosi.

### b. Aspek fisik

Aspek fisik ialah kegiatan melukai seseorang secara fisik atau melibatkan fisik/tindakan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, serta dilakukannya tindakan-tindakan yang berujung menyakiti dan mencederai fisik pihak lemah.

c. Aspek *indirect*

Aspek *indirect* atau tidak langsung ialah kegiatan yang bertujuan menolak, menjauhi seseorang dari kelompok secara disengaja seperti memfitnah, menuding, menyebarkan berita bohong mengenai seseorang supaya ia dinilai buruk oleh lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek *bullying* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* dapat dilakukan secara verbal dan non verbal.

Priyatna (2010) membagi aspek *bullying* dibagi jadi dua yaitu secara fisik dan non-fisik.

- a. Beberapa contoh *bullying* secara fisik antara lain: memukul, melakukan intimidasi, menggigit, menendang, menarik rambut, mengunci, mengepung korban, memelintir, mencakar, menonjok, meludahi, mendorong, memberikan ancaman, dan memusnahkan barang-barang milik korban
- b. Beberapa contoh *bullying* secara non-fisik dibedakan menjadi 2 yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal contohnya memalak, berkata jorok pada korban, memeras, meledek, menghasut, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban, mengintimidasi. *Bullying* non-verbal, dibagi dua: langsung dan tidak langsung. *Bullying* non-verbal tidak langsung, misalnya manipulasi pertemanan, curang, surat kaleng, sembunyi-sembunyi, mengirim pesan menghasut, mengasingkan, tidak mengikutsertakan. *Bullying* non-verbal langsung, contohnya gerakan

(tangan, kaki, atau anggota badan lain) mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Aspek-aspek perilaku *bullying* ada 5 bentuk menurut Hertinjung dan Karyani (2015), antara lain:

- a. Aspek fisik langsung seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, meminta paksa, dan merusak barang orang lain.
- b. Aspek verbal langsung antara lain mengancam, mempermalukan, merendahkan, memberi panggilan nama ejekan, sarkasme, merendahkan, mencela, mengintimidasi, memaki.
- c. Aspek non-verbal langsung antara lain: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
- d. Aspek non-verbal tidak langsung dengan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- e. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan perilaku agresi fisik.

Rigby (dalam Saifullah, 2016) mengemukakan empat aspek *bullying* antara lain yaitu:

- d. Aspek fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
- e. Aspek verbal yaitu menghina, menggossip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.

- f. Aspek isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakkan
- g. Aspek berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Dalam penjelasannya, Pratiwi (2014) mengatakan bahwa aspek fisik *bullying* ialah semua tindakan yang kasat mata. Sedangkan untuk *bullying* non fisik berisi muatan verbal dan non verbal. Dikatakan verbal jika segala seuatunya melibatkan indra pendengaran. Dikatakan aspek non verbal atau psikologis jika sikap yang didapatkan bisa dirasakan tapi tidak nampak, tidak terdengar misalnya seseorang yang memandang dengan pandangan sinis, cuek, menyepelekan. Secara umum dapat kita simpulkan bahwa sesuai dengan beberapa pendapat ahli, suatu sikap *bullying* dibedakan jadi dua jenis, yakni verbal dan non verbal.

Sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan skala pengukuran *guttman* dimana pada skala *guttman* menyajikan jawaban secara tegas seperti pernyataan “ya- tidak”, atau “pernah-tidak pernah” dan sebagainya. Dihubungkan dengan penelitian ini, hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli, salah satunya menurut priyatna. Variabel perilaku *bullying* disesuaikan dengan skala pengukuran *guttman* maka dapat kita kategorikan menjadi *bullying* secara verbal dan non verbal. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai kedua pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

*Bullying* secara verbal didalamnya meliputi segala tindakan penindasan yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran, meliputi

tindakan seperti: teriakan, keriuhan, ejekan, menjuluki atau memberi sebutan tertentu, meremehkan, kritikan yang kejam, fitnah menghina ras, ucapan yang kasar, panggilan telepon yang kasar

Sedangkan *bullying* non verbal meliputi segala bentuk penindasan fisik, aspek psikis dan lainnya. Seperti: meninju, meludahi, menggores, menampar, mencolek, memukul, menendang, memelintir, mencekik, menggigit, pengabaian, merusak pakaian atau barang dari korban, pengisolasian, penghindaran.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Usman (2013) menyebutkan empat faktor yang memberi pengaruh pada perilaku *bullying*, diantaranya adalah :

#### a. Kepribadian

Sebagian besar pelaku *bullying* mempunyai rasa empati yang rendah, kurang bersahabat, labil, memiliki tempramen tinggi merupakan beberapa karakter akibat dari respon emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empati rendah dan impulsif memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying* daripada siswa dengan kepribadian yang pasif atau pemalu.

#### b. Komunikasi interpersonal siswa dengan orangtua

Pelajar dengan pola asuh otoriter atau keluarga terbiasa menggunakan pola komunikasi sarkasme akan cenderung meniru dan menerapkan apa yang sering ia dengar di rumah kemudian di terapkan di sekolah ataupun di kesehariannya. Selain itu, kurangnya kehangatan,

kasih sayang, serta pengarahan dan dukungan dari orangtua akan menambah kecenderungan siswa melakukan *bullying*.

c. Pengaruh dari kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya yang melakukan hal-hal negatif seperti kekerasan, membolos serta rendahnya sikap menghormati guru dan menghargai teman mampu mempengaruhi dan menjadikan kita berperilaku serupa. Idealnya teman di sekolah menjadi rekan untuk saling mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Namun, pada kenyataan banyak siswa yang melakukan *bullying* akibat dorongan dari kelompok teman sebayanya.

d. Iklim Sekolah

Tingkat pengawasan pihak sekolah menentukan intensitas terjadinya peristiwa *bullying*. Sikap sekolah yang cenderung membiarkan dan mengabaikan perilaku *bullying* menjadikan pelaku merasa apa yang dilakukannya tidak melanggar dan boleh melakukan intimidasi pada siswa lain yang kurang memiliki kekuatan. Minimnya pengawasan pihak sekolah dapat dikaitkan dengan perilaku *bullying* di lingkungan pelajar. Karakteristik sekolah yang mayoritasnya memiliki jenis kelamin yang sama juga menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying* di sekolah (Annisa, 2012).

Menurut Rigby (2013), ada dua faktor yang berpengaruh terhadap *bullying*, hal itu dibedakan menjadi:

a. Faktor Internal (faktor dalam)

Berikut ialah beberapa contoh faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*: religiusitas, regulasi emosi, kepribadian, perasaan berkuasa, dan gender. Penjelasan nya ialah sebagai berikut:

1) Religiusitas

Perasaan ini secara dasar diterjemahkan menjadi keyakinan akan supranatural, hal suci, atau ilahi, dan praktek-praktek dan lembaga yang terkait dengan keyakinan tersebut. Penjelasan dari Jalaluddin (2016) menyebutkan melalui pendekatan psikologi agama, bahwa hal religiusitas ini ialah bagian yang tak terpisahkan dari bentuk psikologi dan agama itu sendiri. Agama dalam hal ini merujuk kepada kelembagaan yang mengatur tata cara hubungan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menitik beratkan pada aspek perasaan/isi hati manusia. Contohnya apabila seseorang memiliki unsur internalisasi agama dalam dirinya maka ia tidak akan melakukan *bullying* sebab ajaran agama melarang menyakiti orang lain.

2) Regulasi Emosi

Regulasi emosi memiliki pengaruh besar atas pemikiran dan perilaku individu. Siswa dengan regulasi emosi yang baik dapat mengatur pikiran dan sikapnya. Contohnya jika sedang merasakan emosi negatif, maka siswa yang memiliki regulasi emosi baik dapat bisa berfikir dengan akal sehat sehingga masih berperilaku sesuai

akal sehatnya. Secara umum, regulasi emosi yang baik terhadap suatu ekspresi emosi negatif dapat meminimalkan perilaku *bullying*. Sebaliknya jika seseorang dengan regulasi emosi yang rendah maka ia tidak mampu mengontrol emosinya.

Seorang pelaku *bully*, menurut Usman, (2013) sebenarnya mereka haus akan perhatian tapi mereka tidak bisa mengendalikan respon diri terhadap emosi yang ada yang pada akhirnya berujung pada perilaku *bullying*.

### 3) Kepribadian

Faktor kepribadian berkontribusi besar pada perilaku *bullying* sebab seorang pelaku *bullying* memiliki kecenderungan pribadi dengan sikap empati yang rendah, dominan, impulsif, dan kurang bersahabat. Disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat emosi yang tidak stabil dan tingkat keramahaman yang rendah mampu menciptakan perilaku *bullying*. Dalam penelitian Soedjatmiko, dkk, (2013) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh tingkat emosi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, anak usia 9-13 tahun memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku suka mengancam orang lain dan mengajak berkelahi.

### 4) Perasaan berkuasa

Alasan mengapa pelaku *bullying* melakukan *bully* disebabkan oleh adanya perasaan berkuasa. Sebab pelaku *bullying* akan merasa senang jika ditakuti siswa lain, ia akan bangga jika dinilai hebat oleh



siswa lain. Hal ini semata-mata dilakukan sebagai bentuk memperoleh “perhatian“ lingkungan. Alasannya hanyalah merasa puas jika ia dinilai “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Dengan kata lain pelaku *bullying* merasa senang jika ia dapat menguasai teman-teman lainnya dan ditakuti.

#### 5) Gender

Gender atau jenis kelamin juga berpengaruh kepada perilaku *bullying* dimana disebabkan oleh perbedaan dalam hal pola pikir dan perasaan. Gender laki-laki lebih mengutamakan logika dan pikirannya dibandingkan dengan gender perempuan yang lebih mengedepankan perasaan, sehingga pelaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh gender laki-laki dari pada gender perempuan, karena ada perasaan tidak nyaman untuk tidak menyakiti orang lain.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rigby terhadap 200 siswa di sekolah menengah pertama dan 200 siswa sekolah menengah atas di *Adelaide Region in South Australia* menemukan fakta bahwa pelaku *bullying* cenderung dimotori oleh siswa laki-laki dibanding siswa perempuan dan pelaku berasal dari keluarga yang *broken home*. Perilaku *bullying* yang ditimbulkan contohnya: menendang dan mengancam (Usman, 2013).

#### b. Faktor eksternal

Beberapa faktor luar (eksternal) yang berpengaruh atas timbulnya perilaku *bullying* menurut Wiyani (2014) antara lain:

- 1) Senioritas (Perbedaan kelas), strata ekonomi, dan etnisitas atau rasisme.

Secara dasar, bahwa perilaku *bullying* muncul akibat adanya perbedaan individu baik secara ekstrim atau tidak yang tidak dapat disikapi dengan baik.

- a) Perbedaan strata ekonomi dalam status keluarga dapat memicu perilaku *bullying*.
  - b) Etnisitas atau rasisme berkaitan dengan adat atau kebiasaan suatu daerah. Pada sebagian etnis minoritas, segala macam bentuk perbedaan dapat saja menjadi pemicu munculnya kejadian *bullying*.
- 2) Lingkungan keluarga

Pertumbuhan dan perkembangan individu secara awal dibentuk dari keluarga sebagai lingkungan sosial pertama. Kompleksitas masalah keluarga seperti rendahnya komunikasi antar orangtua dan anak, ketidakhadiran ayah, ibu, *broken home*, orangtua yang tidak harmonis serta ketimpangan sosial ekonomi menjadi penyumbang tindakan agresi yang signifikan.

- 3) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Keadaan sekolah dengan penerapan disiplin yang kaku, rendahnya pemantauan serta bimbingan etika dari tenaga pengajar di sekolah hingga peraturan yang tidak konsisten dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*.

#### 4) Lingkungan teman sebaya

Sejatinya usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (*peers*). Kelompok ini sangat berpengaruh pada perilaku remaja sebab memiliki tingkat usia dan kedewasaan yang sama sehingga interaksi remaja lebih banyak terjadi pada kelompok ini. Lingkungan teman sebaya lebih memiliki ikatan emosional yang tinggi sebab remaja banyak menghabiskan waktunya dalam berinteraksi, bertukar pikiran, dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya pada lingkungan sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kemunculan perilaku *bullying* di sekolah. Jika remaja banyak berinteraksi dengan teman sebayanya yang pelaku *bullying* maka ia cenderung untuk melakukan perilaku *bullying* juga.

Menurut Usman (2013) jika kita berteman dengan kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah seperti teman yang suka membolos, cabut jam pelajaran, tidak menghormati guru, suka menghina teman yang lemah, maka kita juga cenderung melakukan hal serupa dengan teman kita tersebut. Sejatinya teman di lingkungan sekolah harusnya bisa kita jadikan sebagai “partner” dalam proses pencapaian cita-cita pendidikan. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* dipicu oleh faktor internal dan faktor eksternal.

## B. Pola Asuh

### 1. Pengertian Pola Asuh

Padanan kata pola asuh tersusun atas dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), pola adalah model, sistem, atau cara kerja, sedangkan asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Arti kata orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) adalah orang yang mengemban tanggung jawab atas satu keluarga atau tugas rumah tangga, dalam kehidupan sehari-hari orang tua disebut bapak dan ibu.

Pola asuh atau *parenting style* adalah penjabaran sikap atau perlakuan yang digunakan orang tua dalam hal mengasuh anak (Yusuf, 2010). Pola asuh ialah interaksi orang tua dan anak yang berisikan nilai-nilai, norma sosial, edukasi, wawasan, pengayoman, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan dalam menumbuhkan nilai dewasa pada anak (Shochib, 2010).

Gunarsa (2010) mengemukakan bahwa “Pola asuh merupakan metode pendidikan untuk mendidik anak dan memperlakukan anak”. Dalam hal ini pendidik ialah orang tua khususnya ayah dan ibu atau wali. Dariyo (2011) menyebutkan definisi pola asuh ialah cara yang ditempuh orang tua dalam memperlakukan, memberi didikan, memberi bimbingan, dan menerapkan nilai disiplin serta melindungi anak hingga anak dewasa, atau hingga anak sesuai dengan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat kebanyakan.

Lain halnya Thoha (1996) menyebutkan “Pola Asuh ialah cara mendidik orang tua yang dinilai baik untuk memberikan pendidikan pada anak sebagai wujud dari rasa tanggung jawab orang tua kepada anak”.

Pola asuh ialah sebuah sikap interaksi orang tua dan anak ditinjau dari beberapa sudut pandang, antara lain: cara orang tua menerapkan aturan pada anak, pemberian *reward and punishment*, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung menurut Kohn (dalam Thoha, 1996).

Secara umum sesuai uraian di atas dapat kita simpulkan: pola asuh orang tua ialah proses langsung atau tidak langsung dalam berinteraksi antara orang tua dan anak.

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh

### a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua untuk mengatur perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Pola asuh ini mengedepankan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti dan tidak boleh dipertanyakan. Anak harus tunduk dan patuh pada kata-kata atau aturan orang tua. Orang tua tak segan memberikan hukuman atas setiap perilaku yang bertentangan dengan aturan yang telah ada (Wong, dkk, 2009).

Orang tua otoriter memiliki penilaian mengenai aturannya merupakan sikap yang cocok bagi anak, jadi harus diperlakukan sesuai

nilai yang telah dianut sebelumnya (Yuniantun, 2009). Efek samping dari penerapan pola asuh otoriter ialah adanya tekanan fisik maupun mental yang dirasakan anak, anak merasa kurang *happy*, tidak bersemangat, suka menyalahkan diri, gampang putus asa, kurang inisiatif, tidak tegas, ragu dalam berpendapat, dan keterampilan berkomunikasi yang buruk (Santrock, 2007).

b. Pola asuh permisif

Pola asuh orang tua dengan sedikit hingga tidak ada kontrol sama sekali atas tindakan anaknya disebut juga dengan permisif (Wong, dkk, 2009). Dalam pengasuhan orang tua yang seperti ini, orang tua lebih sering membiarkan anak semaunya dan hasilnya adalah selalu berharap keinginannya diikuti dan tidak mampu mengendalikan perilakunya sendiri (Santrock, 2007). Penerapan pola asuh ini biasanya dilandasi oleh pengalaman orang tua pada masa remaja dulu sehingga mereka tidak ingin terlibat konflik dengan anak remajanya (Surbakti, 2009).

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ialah penggabungan dari praktik mengasuh anak menurut pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua berinteraksi secara seimbang dengan membimbing perilaku dan sikap anaknya supaya tidak menyimpang. Sikap menghargai hak anak dan mengizinkan anak berpendapat tapi tetap dalam batas kontrol dari orang tua yang kuat dan konsisten sejalan dengan dukungan, pengertian dan keamanan yang diberikan dari orang tua (Wong, dkk, 2009).

Sikap memberikan dukungan atas respon sikap positif anak, lebih hangat dalam bersikap pada anak, memperlihatkan kasih sayang dan keseimbangan dalam menegakkan aturan pada anak, ialah bentuk pola asuh orang tua yang demokratis. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam pengasuhan orang tua yang demokratis akan menjadi anak yang bahagia, ceria, dapat mengontrol emosi dan baik dalam hal pengendalian diri, mandiri, berprestasi, dan tangguh dalam mengatasi stres. Anak juga dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungan pertemanannya dan dapat menunjukkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua (Santrock, 2007).

d. Pola asuh *uninvolved* atau mengabaikan

Dalam pola asuh ini, orang tua memiliki karakteristik yang kurang terlibat dalam hidup anak dan terkesan cuek. Prioritas utama orang tua bukanlah mengenai anak. anak-anak dalam pengasuhan *uninvolved* ini biasanya tidak mampu melakukan hal secara mandiri, secara sosial mereka dinilai kurang cakap, sulit mengendalikan emosi diri, tidak berorientasi pada prestasi. Pengasuhan *uninvolved* ini dapat melahirkan anak yang anti sosial dengan frekuensi yang tinggi. Sehingga anak-anak dalam pengasuhan seperti ini biasanya adalah anak-anak yang belum matang, sulit diatur, dan suka melakukan hal yang baik menurut pandangan mereka saja tanpa mempertimbangkan aturan sosial yang ada (Arisandi, 2011).

Berikut ialah beberapa jenis pola asuh menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996) yakni :

a. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan ini memiliki ciri: orang tua mengasuh secara ketat, memaksakan aturan, menuntut anak untuk harus mengikuti perintah orang tua, bertindak terbatas dan tidak dibebaskan untuk melakukan sikap sesuai pemikiran anak sendiri.

b. Pola Asuh Demokratis

Pengasuhan ini memiliki ciri: adanya perlakuan yang sehat antara orang tua-anak, dimana orang tua mengakui akan kemampuan anak, anak-anak mendapatkan peluang untuk dapat melakukan kegiatan secara mandiri namun tetap bertanggung jawab.

c. Pola Asuh Permisif

Pengasuhan ini memiliki ciri: kebebasan tak terbatas bagi anak, anak dinilai sebagai pribadi yang sudah dewasa dimata orang tua mereka sehingga anak mendapat banyak kelonggaran dan dapat mengekspresikan dirinya sesuka hati.

Lain halnya Baumrind (dalam Dariyo, 2011) yang membedakan pola asuh orang tua kedalam empat bentuk, antara lain:

a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Pengasuhan seperti ini lebih menitik beratkan kepada kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan orang tua tanpa pengecualian. Orang tua



bebas bertindak tanpa melihat dari sisi anak. anak wajib untuk menuruti perintah orang tua tanpa bantahan jika tidak ingin memperoleh hukuman.

b. Pola Asuh Permisif

Pengasuhan seperti ini bersifat *children centered* artinya semua peraturan yang diterapkan dalam keluarga berada di bawah kendali anak. semua kemauan anak dituruti, diikuti diizinkan oleh orang tua sesuai keinginan anaknya.

c. Pola Asuh demokratis

Pengasuhan seperti ini menekankan pada kesejajaran atau keseimbangan orang tua-anak. Semua keputusan diremukkan bersama, dipertimbangkan bersama. Anak mendapatkan kebebasan namun tetap harus bertanggung jawab atas sikap mereka sehingga anak masih dapat diawasi, dan berada dalam pemantauan orang tua sehingga secara moral orang tua dan anak dapat saling mempertanggungjawabkan sikap masing-masing.

d. Pola Asuh Situasional

Pengasuhan seperti ini menitik beratkan pada keadaan tertentu, atau bersifat situasional. Semua tipe pengasuhan dalam pola asuh ini dapat digunakan, misalnya terkadang orang tua cenderung otoriter namun dilain waktu orang tua terkesan permisif bahkan demokratis terhadap anak. jadi dalam hal ini pengasuhan orang tua lebih melihat kepada situasi yang berlangsung saat itu.

Interaksi orang tua-anak menurut Baumrind (dalam King, 2010) ada empat cara:

a. Pola Asuh *Authoritarian*

Pengasuhan seperti ini menitik beratkan pada pembatasan serta hukuman. Artinya orang tua menuntut anak agar dapat mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua serta anak harus bisa menghargai kerja keras serta usaha. Pengasuhan *authoritarian* secara gamblang memberikan batasan dan mengontrol anak melalui sikap sedikit berdiskusi.

b. Pola asuh *Authoritative*

Pengasuhan seperti ini menuntut anak mandiri tapi tetap tetap dalam batasan dan kendali orang tua. Orang tua mengizinkan adanya diskusi dengan anak dan masih memperlihatkan hubungan yang hangat dalam mengasuh anak.

c. Pola Asuh *Neglectful*

Pengasuhan seperti ini menitikberatkan pada kebebasan tanpa batas, di mana kehidupan anak tanpa melibatkan keberadaan orang tua seolah tak peduli kepada anak. Anak-anak dalam pengasuhan *neglectful* biasanya merasa tertolak atau tidak diinginkan.

d. Pola Asuh *Indulgent*

Pengasuhan seperti ini masih memperlihatkan keterlibatan orang tua tetapi dalam kadar yang kecil, dimana orang tua sedikit memberikan batasan pada anak. Orang tua cenderung membebaskan anak-anak melakukan keinginannya.

Tiga cara mendidik anak-anak menurut Dariyo (2011) antara lain:

a. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter bercirikan adanya pengaturan yang kaku dari orang tua. Pembatasan terhadap kebebasan anak, perilaku yang dipaksakan membuat anak merasa tidak nyaman, anak harus patuh terhadap aturan yang dibuat orang tua, jika ada pelanggaran maka anak akan mendapatkan hukuman fisik.

b. Pola Asuh Demokratis

Pengasuhan demokratis memiliki ciri adanya keterbukaan antara orang tua-anak. Peraturan dibuat atas dasar persetujuan bersama. Pengasuhan ini membebaskan anak dalam berpendapat, menghargai perasaan anak serta mengajari anak menanggapi pendapat orang lain.

c. Pola Asuh Permisif

Pengasuhan ini bercirikan adanya kebebasan anak dalam bersikap, berperilaku sesuai kehendaknya. Tidak ada aturan dari orang tua dan setiap keputusan berada ditangan anak sendiri. Tidak ada aturan dan arahan orang tua. Setiap keputusan diambil oleh anak tanpa melibatkan campur tangan orang tua.

Ahmadi (2016) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

a. *Autokratis* (Otoriter)

Bercirikan adanya peraturan yang kaku dari orang tua dan sangat membatasi kebebasan anak.

b. Demokratis

Bercirikan adanya keterbukaan hubungan orang tua dan anak.

c. Permisif

Bercirikan adanya kebebasan tanpa batas pada anak dalam berperilaku sesuai kehendaknya.

d. *Laissez faire*

Bercirikan sikap acuh tak acuh orang tua kepada anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar bentuk-bentuk pola asuh yang ada memiliki kemiripan satu sama lain, contohnya saja pengasuhan otoriter mirip dengan *authoritarian*, yang mengedepankan sikap patuh berlebihan akan aturan yang dibuat orang tua, menuntuk nilai kedisiplinan yang tinggi dan kaku. Begitu juga halnya dengan pola asuh *authoritative* yang mirip dengan demokratis yang menitikberatkan keterbukaan hubungan orang tua-anak. Pengasuhan *neglectful* mirip *indulgent*, atau permisif dan *laissez faire* dalam hal ini orang tua memiliki kecenderungan tidak mau ikut campur, membiarkan dan membebaskan, atau acuh kepada semua urusan anak. Dalam hal ini orang tua menuruti setiap keinginan anak dan memperbolehkannya.

Berdasarkan atas macam-macam pola pengasuhan orang tua yang telah disebutkan di atas, secara umum ada dua pola asuh orang tua yang umum diterapkan sehari-hari. Sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan skala pengukuran *guttman* dimana pada skala *guttman* menyajikan jawaban secara tegas seperti pernyataan “ya- tidak”, “pernah-

tidak pernah” dan sebagainya. Dihubungkan dengan penelitian ini, hal ini sejalan dengan keterangan yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Variabel pola asuh disesuaikan dengan skala pengukuran *guttman* maka dapat kita kategorikan menjadi pola asuh otoriter dan pola asuh non otoriter (demokratis dan permisif).

Mengenai keterangan lebih lengkap tentang kedua pola asuh tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter memusatkan kehendak atau aturan orang tua yang dijadikan sebagai pedoman wajib untuk dituruti oleh anak (Dariyo (2011)). Memberikan hukuman yang berat dalam menciptakan kepatuhan anak menjadi hal yang lumrah pada pola pengasuhan otoriter. Pada pola asuh ini, orang tua membuat sendiri aturan dan batasan pengasuhan tanpa melibatkan pembicaraan dengan anak namun anak wajib untuk mentaati segala peraturan yang ada. Sebagai orang tua atau yang berkuasa dalam menetapkan segalanya sehingga anak hanya dianggap sebagai objek yang wajib mematuhi kehendak mereka, melaksanakan tanpa adanya keluhan dan tuntutan dari pihak anak. Apabila ada bantahan atau keluhan maka orang tua dengan gampang untuk menghukum anaknya seperti hukuman fisik.

Seperti pemaparan Thoha (1996) bahwa: pengasuhan yang otoriter dicirikan dengan adanya hukuman, peraturan yang ketat terhadap anak dan berlaku bukan hanya pada usia anak-anak atau

remaja tetapi hingga anak dewasa. Anak akan terus dianggap anak-anak oleh orang tua sehingga apapun yang dikemukakan oleh anak selalu dinilai salah, kurang tepat oleh orang tua karena anak tidak memiliki pengalaman yang cukup lama seperti halnya pengalaman orang tua. Pengasuhan seperti ini akan menciptakan anak dengan sifat ragu-ragu, memiliki mental yang lemah, memiliki kepribadian yang rendah, tidak mampu menentukan dan mengambil keputusan dalam hidup secara mandiri.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

b. Pola asuh non otoriter

Pada pengasuhan non otoriter didalamnya termasuk pola asuh permisif yang memberikan ruang luas pada anak ditandai dengan adanya kebebasan pada anak dalam bersikap sesuai keinginannya sendiri atau pola asuh demokratis yang memiliki ciri hubungan yang terbuka antara orang tua-anak. Anak bebas berpendapat, menunjukkan perasaan, dan keinginannya serta mau belajar menanggapi pendapat orang lain.

### 3. Aspek Pola Asuh

Menurut Octarianty (2014), pola asuh otoriter memiliki beberapa aspek antara lain:

- a. *Over protection*, indikatornya: memberikan bantuan terus menerus pada remaja yang telah mampu.
- b. Mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan indikatornya: memaksakan kehendak berlebihan.
- c. Dominasi, indikatornya: mendominasi anak.
- d. Terlalu disiplin, indikatornya: mudah memberikan hukuman, memberikan disiplin secara keras.

Berdasarkan pendapat dari Irawan (2019) aspek pola asuh adalah sebagai berikut:

- a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Dalam hal ini orangtua sangat kaku dan bersifat memaksa. Sejak kecil anak dibiasakan dengan adanya batasan-batasan, seperti pembatasan berdiskusi atau mengemukakan pendapat anak. Adapun metode yang dipilih dalam menerapkan peraturan orang tua adalah dengan memaksakan kehendak secara diktator dan sering menggunakan hukuman secara berlebihan jika dijumpai peraturan yang tidak diindahkan oleh anak. Adapun tujuan dari pola asuh ini untuk mengontrol tanpa mengembangkan hak anak.

- b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Pada pengasuhan anak ini tidak terlalu dekat dengan orang tua mereka, dimana aspek individualisasi anak tidak diakui dalam proses pengasuhan ini. Adapun kedekatan yang tercipta dari pengasuhan seperti ini hanya bersifat semu sebagai dampak dari rasa takut jika anak membantah perintah orang tua mereka dan mengenyampingkan keinginan untuk tumbuh dan berkembang pada anak.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*).

Dalam aspek ini, orang tua cenderung mengontrol dan mengawasi anak ketimbang mendukung anak. Anak dituntut untuk bisa berfikir sendiri dalam mencari jalan keluar masalah yang dihadapi anak. orang tua tidak mau anaknya memiliki perilaku yang jelek dan memerintahkan anaknya untuk berperilaku baik tanpa menjelaskan tujuan berperilaku atau lebih memerintahkan anak untuk berbuat sesuatu dalam penyelesaian masalah anak itu sendiri.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (*levels of parent-child conflict*).

Keberadaan kontrol yang berlebihan tanpadisertai dengan adanya *bonding* serta perasaan saling menghormati, menyayangi dan menjaga dari orang tua kepada anak dapat memicu terjadinya pemberontakan pada diri anak. secara garis besar, pengasuhan ini bisa memicu banyak konflik antara orangtua dengan anak walaupun hal itu tidak dinyatakan secara langsung.



#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Usman (2013), yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Pola asuh juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggal. Hal ini akan mempengaruhi cara pandang orang tua dalam menerapkan pola asuh. Dapat dilihat contohnya pada keluarga yang berdomisili di kota besar maka akan banyak mengontrol, mengatur kehidupan anak karena adanya perasaan khawatir sehingga orang tua akan melarang jika anaknya pergi sendirian. Tentu saja kenyataannya menjadi berbeda jika keluarga tersebut berada di desa karena tidak perlu terlalu dikhawatirkan mengingat tingkat kejahatan di desa lebih kecil dari pada di kota sehingga orang tua di pedesaan tidak terlalu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu tempat akan mampu memberi pengaruh pada pola pengasuhan masyarakat yang tinggal di alamnya. Sebagai contoh orangtua di Amerika Serikat memiliki budaya berdiskusi dengan anak, dimana mereka mengizinkan anak bertanya tentang tindakan dan aturan yang diterapkan orang tua kepada anak. Anak juga dilibatkan dan diberi ruang dalam mengemukakan pendapat atau menyampaikan argumen mengenai aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga memiliki andil dalam pola pengasuhan anak. status sosial ekonomi mempengaruhi cara pandangan mengenai cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, contohnya: orang tua dengan status sosial ekonomi kelas lebih menuntut kesopanan anak, anak harus ikut aturan mutlak dibanding orang tua dari kelas menengah keatas yang lebih mengedepankan diskusi. Demikian halnya dengan orang tua dari kelas buruh yang bisa menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sedangkan orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Rigby (2010) mengutip beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain:

a. Latar belakang orang tua

- 1) Hubungan ayah dan ibu seperti bagaimana cara mereka berkomunikasi, pihak mana yang lebih dominan dalam keluarga, siapa pengambil keputusan dalam keluarga dan siapa yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.
- 2) Keadaan keluarga, seperti: banyaknya jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin yang ada di keluarga.
- 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi kondisi sosial ekonomi, tempat domisili keluarga (kota, desa, pinggiran).

- 4) Pribadi orang tua meliputi: seperti apa tingkat intelegensia orang tua, seperti apa hubungan sosial serta nilai-nilai hidup yang dianut orang tua.
- 5) Pandangan orang tua terhadap anak meliputi apa tujuan orang tua, arti pola asuh orang tua bagi anak, tujuan menerapkan pola asuh tertentu, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Seperti apa bentuk penolakan dan penerimaan orang tua, seperti apa sikap orang tua pada anak apakah konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orang tua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

- 1) Karakteristik pribadi anak meliputi: kepribadian anak, keadaan fisik, konsep diri, tingkat kesehatan anak, apa kebutuhan psikologis anak.
- 2) Pandangan anak terhadap orang tua meliputi seperti apa anak memandang harapan orang tua kepadanya, seperti apa harapan anak terhadap sikap orang tua yang diinginkannya, bagaimana pengaruh figur orang tua bagi anak.
- 3) Sikap anak di luar rumah meliputi seperti apa hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungan bermainnya.

Adanya beberapa perbedaan dalam hubungan antara orang tua-anak bisa disebabkan oleh: perbedaan nilai-nilai budaya, perbedaan pola kepribadian, perbedaan sikap dalam hal pengasuhan, dan adanya peran *modelling*, pengalaman orang tua dimasa lampau, anak mempelajari tentang pengasuhan dari orang tuanya terdahulu, sehingga bisa dikatakan

pembentukan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terdahulu. Keluarga merupakan unit terkecil dan menjadi lingkungan sosial pertama yang lekat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab atas kesehatan jasmani dan rohani pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu :

a. Jenis pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya

Pengalaman masa lalu dalam hal pola asuh yang diterima oleh orang tua pada masa sebelumnya dinilai lebih baik dalam membentuk kedewasaan untuk anak mereka, sehingga mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama pada anak-anaknya, tapi jika mereka mendapat pengasuhan yang kurang tepat sebelumnya maka mereka akan mencari atau mengganti pola asuh lain yang berbeda dengan pengalaman sebelumnya (Santrock, 2008).

b. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya (Santrock, 2008).

c. Usia orang tua

Usia orang tua yang masih muda biasanya lebih demokratis dan permisif dari pada usia orang tua yang lebih tua cenderung mengatur karena merasa banyak pengalaman dan lebih banyak makan asam garam kehidupan. Pasangan orang tua usia yang lebih muda biasanya lebih terbuka dan senang berdiskusi dengan anak sedangkan pasangan orang tua usia yang lebih tua cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, sebab lebih merasa memiliki banyak pengalaman membuatnya menjadi lebih dominan dalam mengambil keputusan (Kozier, dkk, 2010).

d. Jenis kelamin orang tua

Jenis kelamin orang tua juga mempengaruhi dalam penerapan pola asuh. Dimana ibu dinilai lebih bertanggung jawab dalam mengasuh anak jadi biasanya ibu lebih memperhatikan anak dan ayah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mengontrol perilaku anak (Santrock, 2008).

e. Status ekonomi keluarga

Status ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan pola asuh yang digunakan dalam keluarga. Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah biasanya lebih keras dalam mendidik anak. Keluarga ekonomi kelas menengah lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas biasanya lebih sibuk untuk urusan pekerjaan dan membuat anak merasa terabaikan (Yusuf, 2010).

f. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki andil pada sikap orang tua dalam hal memilih pengasuhan untuk anak. orang tua dengan pendidikan yang tinggi, atau pernah mengikuti kursus mengasuh anak akan memilih pola asuh demokratis jika dibandingkan dengan orang tua dengan pendidikan rendah atau tidak mengetahui cara mengasuh anak (Hibana, 2002).

g. Usia anak

Usia remaja pada anak justru mendapat perhatian khusus dari orang tua dan lebih diatur atau orang tua lebih otoriter dalam menghadapi anak remaja dari pada anak kecil sebab usia anak yang masih kecil lebih patuh daari pada usia remaja (Santrock, 2008).

h. Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak menjadi pertimbangan para orang tua dalam melindungi anak mereka dari pengaruh luar. Anak perempuan atau remaja perempuan mendapat proteksi yang lebih dari orang tua mereka. Sebab anak perempuan lebih mudah lebih mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk serta bahaya yang mengancam (Santrock, 2008).

### C. Hubungan Antara Pola Asuh dan Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* di kalangan remaja bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan sejak dahulu bahkan hingga sekarang. Perilaku *bullying* dapat dilakukan secara verbal seperti mengejek, memaki, berkata kasar, secara fisik seperti menampar, memukul, menendang, serta secara psikologis seperti

mengancam, meneror, meremehkan. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang kepada korban *bullying*.

Menurut Widayanti (2008) *bullying* merupakan merupakan salah satu bentuk *bully*. Bentuk *bullying* secara verbal, fisik dan psikologis merupakan pemicu yang dapat berakibat pada tindakan kekerasan. Perasaan sakit hati, marah dan kecewa dari korban *bullying* menimbulkan keinginan untuk membalas perbuatan yang sama. Menurut Ahmed dan Braithwaite (Wahyuni, 2014) perilaku *bullying* ini bukan hanya menjadi masalah sekolah yang serius, tapi juga sudah menjadi masalah sosial. *Bullying* memiliki beberapa dampak seperti mengakibatkan kerugian, tekanan, gangguan emosi, gangguan perkembangan hingga remaja dan dewasa pada anak yang menjadi korban. Pelaku *bullying* juga cenderung melakukan tindakan kriminal saat dewasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh non otoriter dengan jumlah terbanyak memiliki perilaku non *bullying* yaitu 23 orang (71,9%) sedangkan responden dengan pola asuh otoriter dengan jumlah terbanyak memiliki perilaku *bullying* yaitu 29 orang (67,4%). Nilai *p value* yang didapat adalah 0,003 yakni lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan analisa ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*. Dari nilai OR yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki peluang 5,294 kali lebih besar untuk anak berperilaku *bullying* dibandingkan dengan ibu yang

menerapkan pola asuh otoritatif. Sedangkan ibu dengan pola asuh permisif memiliki peluang 3,833 kali

Penelitian lain yang dilakukan Ramadia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pola asuh orang tua terhadap kejadian perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri Kota Bukit Tinggi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi dengan uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,001. Dimana pola asuh otoriter cenderung meningkatkan perilaku *bullying* dikalangan anak.

Marlinda (2014) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying* nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 artinya tingkat keeratan hubungan kedua variabel ini termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2018) yang berjudul hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2013) dalam judul penelitian “Hubungan antara jenis persepsi pola asuh orang tua terhadap resiko perilaku *bullying* siswa di SMA Triguna Utama Ciputat” menunjukkan hasil *p value* 0,00 artinya ada hubungan antara jenis persepsi pola asuh orang tua terhadap terhadap resiko perilaku *bullying*.



Penelitian yang dilakukan oleh Ntobuo (2018) dengan judul "Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan" menunjukkan hasil: sebagian besar pola asuh orang tua dalam kategori positif sebanyak 75%, sebagian besar perilaku *bullying* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 81,3 %, analisis bivariat menunjukkan ada hubungan hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan ditandai dengan nilai  $P\ value = 0,000$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2015) dengan judul "Pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Depok". Adapun hasil penelitiannya menunjukkan: 82% siswa yang mendapat pola asuh otoriter orang tua yang rendah dan 17% siswa mendapat pola asuh otoriter orang tua yang tinggi. Pada hasil analisis variabel sikap terhadap *bullying* menunjukkan bahwa 87% siswa yang memiliki sikap terhadap *bullying* yang rendah dan 12% siswa yang memiliki sikap terhadap *bullying* yang tinggi. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Depok ( $p\ value < 0,001$ ).

Berdasarkan pada uraian diatas tampak dinamika psikologi antara pola asuh dengan perilaku *bullying* yaitu pola asuh otoriter yang tinggi dapat membuat anak cenderung berperilaku *bullying* di sekolah. Pola asuh otoriter menitik beratkan pola asuh yang cukup keras dimana anak harus mendengarkan peraturan dari orang tua tanpa terkecuali. Pengasuhan ini terkesan kaku mengatur anak dalam setiap kehidupannya sehingga dapat

menciptakan anak “takut” terhadap orang tua, tentu saja ini berdampak pada psikologis anak dapat membuat anak menjadi tidak kreatif, membuat anak menjadi seorang “penakut” sehingga bisa menjadi korban *bullying* atau menjadikan anak sebagai pemberontak yang selalu melanggar aturan dan pelaku *bullying* yang menjadikan temannya sebagai sarana “balas dendam” akibat emosinya terhadap pola asuh orang tua yang diterimanya di rumah.

#### **D. Hipotesis**

Sesuai dengan uraian teoritik yang telah dijabarkan sebelumnya, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*”. Semakin otoriter pola asuh maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, maksudnya adalah pendekatan yang didominasi oleh data numerik dalam analisis statistik. Sesuai dengan keterangan serta derajat variabel, penelitian ini memiliki sifat asosiatif kasual, yakni penelitian dengan tujuan menjelaskan ada tidaknya hubungan, pengaruh sebab akibat dalam hal ini ingin mengetahui adanya hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel bebas yaitu pola asuh otoriter (X) dan variabel terikat yaitu perilaku *bullying* (Y).

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Guna menghindari kerancuan pemahaman tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, maka perlu diidentifikasi secara jelas penentuan variabel-variabel apa saja yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Adapun variabel dalam penelitian ini ialah:

Variabel bebas (X) : pola asuh otoriter

Variabel terikat (Y) : perilaku *bullying*

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional ialah suatu teknik guna mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan faktor-faktor yang akan diamati, dalam kesempatan ini membantu peneliti dalam melakukan pengamatan atau pengukuran dengan tepat dan teliti akan suatu objek atau fenomena.

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pengaturan orang tua terhadap anak meliputi aspek mendidik anak, membimbing, memperlakukan anak, mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan. Pola asuh otoriter diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Ntobuo (2018). Berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Ntobuo (2018), Semakin besar skor skala maka semakin tinggi pola asuh otoriter yang diperoleh siswa, begitu juga sebaliknya.

#### 2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* ialah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menunjukkan sikap dominan terhadap siswa lain yang dianggap “lemah” (Usman, 2013). Perilaku *bully* dianalisa memakai skala perilaku *bully* sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ntobuo (2018). Sesuai dengan aspek-aspek perilaku *bully* yang dikemukakan oleh Ntobuo (2018), terdiri dari aspek fisik, verbal dan psikologis. Semakin besar skor skala menunjukkan semakin besar perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya.

## D. Subjek Penelitian-

### 1. Populasi Penelitian

Populasi ialah semua subjek penelitian atau objek yang diteliti (Saryono, 2009). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa/siswi SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek yang memenuhi kriteria inklusi penelitian seperti: siswa hadir saat penelitian berlangsung, bisa mengisi kuesioner, kooperatif. Adapun jumlah populasi atau jumlah seluruh siswa dari kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 semuanya sebanyak 989 siswa yang bersekolah di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek untuk tahun ajaran 2019/2020.

### 2. Sampel Penelitian

Yang disebut dengan sampel penelitian merupakan bagian dari populasi penelitian yang dapat mewakili karakteristik populasi yang ada (Saryono, 2009). Sampel tersusun atas bagian populasi terjangkau yang bisa dipakai sebagai subjek yang diambil menggunakan teknik sampling.

Berdasarkan data di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek diketahui rincian jumlah siswa perkelas untuk kelas VII, kelas VIII dan kelas XI adalah seperti berikut:

**Tabel 3.1 Rincian jumlah siswa perkelas untuk kelas VII, kelas VIII dan kelas XI di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek**

Kelas VII (298 orang)		Kelas VIII (354 orang)		Kelas IX (337 orang)	
VII A	30 orang	VIII A	35 orang	IX A	29 orang
VII B	30 orang	VIII B	36 orang	IX B	28 orang
VII C	30 orang	VIII C	34 orang	IX C	31 orang
VII D	30 orang	VIII D	34 orang	IX D	30 orang
VII E	30 orang	VIII E	36 orang	IX E	30 orang
VII F	30 orang	VIII F	35 orang	IX F	32 orang
VII G	30 orang	VIII G	36 orang	IX G	30 orang
VII H	30 orang	VIII H	36 orang	IX H	31 orang
VII I	28 orang	VIII I	36 orang	IX I	31 orang
VII J	30 orang	VIII J	36 orang	IX J	32 orang
				IX K	33 orang
<b>Jumlah</b>	298 orang	<b>Jumlah</b>	354 orang	<b>Jumlah</b>	337 orang
<b>TOTAL 989 orang</b>					

Adapun untuk mengetahui besar sampel yang akan diteliti yaitu melalui rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\
 &= \frac{989}{1 + 989(0,05)^2} \\
 &= \frac{989}{3,4725} \\
 &= 285 \text{ siswa/siswi}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n = Besar sampel yang akan diteliti yaitu 285 orang siswa/siswi

N = Besar Populasi peneliti yaitu 989 orang siswa/siswi

d = nilai simpangan pada suatu populasi atau derajat ketepatan yang diinginkan, pada penelitian ini besar nilai d = 5%

1 = Konstanta (Rumus Slovin dalam Notoatmodjo, 2013)

Setelah dilakukan perhitungan menurut rumus maka didapatkan besar sampel minimal adalah 285 orang siswa/siswi.

Sampel penelitian adalah siswa/siswi SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* artinya cara menentukan sampel secara insidental, yakni responden secara kebetulan berjumpa peneliti lalu dilanjutkan menjadi sampel jika dinilai memenuhi kriteria penelitian.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Cara mengumpulkan data merupakan proses pendekatan kepada subyek dan metode dalam menyusun karakteristik yang dibutuhkan pada sebuah penelitian. Metode/teknik kumpulkan data dilakukan melalui komunikasi langsung yaitu dengan mengajukan pertanyaan melalui kuesioner secara tertulis bagi para siswa/siswi yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini ialah sebuah penelitian kuantitatif yang dilakukan melalui teknik menyusun data penelitian dengan memperhatikan kaidah-kaidah penelitian yang berlaku salah satunya ialah skala penelitian.

Skala ukur yang dipakai pada penelitian ini disesuaikan menurut variabel yang ada, dimana akan dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Skala Pola Asuh Otoriter**

Skala pengukuran yang dipakai dalam menilai pola asuh otoriter ialah menggunakan skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 20 aitem, dimana

dalam hal ini responden hanya dihadapkan dengan dua pilihan “setuju dan tidak setuju” saja sehingga lebih memudahkan responden menjawab skala dan memudahkan peneliti dalam mengelompokkan pola asuh otoriter menjadi dua yaitu pola asuh otoriter atau tidak otoriter.

**Tabel 3.2**  
**Blueprint Pola Asuh Otoriter Sebelum Tryout**

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Over protection</i>	• Memberikan bantuan terus menerus pada remaja	9, 12, 13	15,16	5
Mengawasi kegiatan remaja secara berlebihan	• Memaksakan kehendak berlebihan	1,7,11	6,10	5
Dominasi,	• Mendominasi anak	4, 14, 17	5,8	5
Terlalu disiplin	• Mudah memberikan hukuman/disiplin secara keras	2, 3, 18	19,20	5
<b>Total</b>		12	8	20

Skala pola asuh otoriter telah diuji coba terhadap 285 siswa dan diperoleh nilai koefisiensi reliabilitas dengan menggunakan KR-20 yaitu sebesar 0,65882.

## 2. Skala Perilaku *Bullying*

Skala pengukuran yang digunakan dalam menilai perilaku *bullying* ialah menggunakan skala perilaku *bullying* yang terdiri dari 21 aitem, dimana dalam hal ini responden hanya dihadapkan dengan dua pilihan “pernah dan tidak pernah” saja sehingga lebih memudahkan responden menjawab kuesioner dan memudahkan peneliti dalam mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam dua kategori yakni “melakukan perilaku



*bullying*” dan “tidak melakukan perilaku *bullying*”. Skala yang digunakan untuk menyusun kategori disesuaikan berdasarkan teori aspek perilaku *bullying* menurut Widayanti (2009) dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang tersusun atas 21 item pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,893 dengan menyusun item: 12 item pernyataan *favorable* dan 9 pernyataan *unfavorable*.

**Tabel 3.3**  
**Blueprint Perilaku Bullying Sebelum Tryout**

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Verbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengeluarkan kata-kata negatif atau bermakna negatif terhadap orang lain untuk tujuan diri sendiri (seperti: memaki, menggossip, atau mengejek).</li> </ul>	10, 13, 15, 17	9, 16, 18	7
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan aksi fisik dengan tujuan mencelakai/melukai orang lain (seperti: memukul, mencubit, menampar, meminta dengan paksa).</li> </ul>	3, 14, 20, 21	2, 6, 8	7
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan kegiatan dengan tujuan memberikan efek negatif terhadap psikologis pihak lain (seperti: mengintimidasi, meneror, meremehkan dan deskriminasi)</li> </ul>	1, 4, 11, 12	5, 7, 19	7
<b>Total</b>		12	9	21

Skala perilaku *bullying* telah diuji coba terhadap 285 siswa. Hasil analisis reliabilitas dengan menggunakan KR-20 diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,558.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan sebuah pengukuran yang dipakai guna menilai ketangguhan kuesioner dalam mengukur apa yang ingin diukur atau dalam hal ini ialah variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini tidak diuji validitasnya karena telah dilakukan pengujian validitas isi oleh peneliti sebelumnya, dimana semua aitem telah dinyatakan valid sehingga bisa dipakai menjadi instrumen untuk kumpulan data.

### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sebuah pengukuran terhadap instrumen ukur dalam menilai keandalan alat ukur penelitian (Notoatmodjo, 2012). Selanjutnya jika poin pernyataan disebutkan valid, maka tahap lanjutannya ialah pengujian reliabilitas.

Kita melakukan reliabilitas terhadap setiap aspek pernyataan bertujuan guna mengetahui sejauh mana aspek tersebut bisa menunjukkan nilai yang relatif sama jika dianalisis ulang menggunakan aspek yang sama. Adapun metode uji reliabilitas yang digunakan adalah melalui pendekatan pengujian pernyataan tunggal diaman analisis statistik yang digunakan adalah analisis KR-20.

$$\text{Rumus : KR-20} = \frac{(k/(k-1)) * (1 - \sum p(1-p))}{S_x^2}$$

## G. Metode Analisis Data

### 1. Uji normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu penilaian yang bertujuan dalam menilai sebaran data dalam suatu kelompok data atau variabel, benarkah penyebaran data yang dimaksud tersebar dengan normal atau tidak. Uji Normalitas dimanfaatkan untuk tentukan apakah data yang terkumpul tersebar secara normal atau diambil dari populasi normal.

Dengan kata lain, uji normalitas dipilih guna mengetahui normal atau tidaknya sebaran data. Untuk menghitung uji normalitas maka kita memakai program SPSS (*Statistical Package for Sicial Science*) 22.00 for windows.

Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebuah data penelitian maka kita dapat mengamati nilai  $p$ , dikatakan sebaran normal jika tidak ada beda yang mencolok pada frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Pedoman yang digunakan ialah jika  $p$  (nilai  $Z$  pada *Kolmogorov-Smirnov*)  $>0,05$  maka dikatakan tersebar dengan normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka data tersebar dengan tidak normal.

### 2. Uji linieritas

Uji linearitas dilakukan guna mencari tahu apakah ada korelasi yang linear atau tidak pada dua variabel secara signifikan. Perlakuan uji menggunakan SPSS melalui *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05, dengan ketentuan dua variabel disebut memiliki hubungan yang linear jika signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Perhitungan uji

linieritas memakai program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 22.00 for windows.

Arah dari penelitian ini apakah positif atau negatif dilihat dari grafik linearitas. Bila grafik membentuk garis lurus yang condong ke arah kanan maka terdapat koreksi yang memiliki arah positif antara variabel x dan y, ini berarti bila variabel x menurun maka variabel y juga turun, sebaliknya jika variabel x naik maka variabel y juga naik.

Apabila grafik membentuk garis lurus dan condong ke kiri jadi disebut ada hubungan negatif antara variabel x dan y, maksudnya bila mana variabel x naik maka variabel y akan turun, sebaliknya jika variabel x turun maka variabel y akan naik.

### 3. Uji hipotesis

Bila mana uji asumsi yang tersusun atas uji normalitas dan linearitas telah dilakukan sehingga langkah seterusnya ialah lakukan uji hipotesis. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu adanya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*, maka teknik statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis *product moment* dari *pearson*, yang bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan variabel “x” terhadap suatu variabel “y” melalui pengujian bila mana korelasi yang dimaksud signifikan atau tidak signifikan. Penyelesaian analisis dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 22.00 for windows.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancan Penelitian

Penyesuaian terhadap lingkungan penelitian ialah suatu jenjang yang harus dilewati sebelum dilaksanakannya suatu penelitian. Tahap ini memiliki tujuan untuk mengetahui lingkungan penelitian dengan terperinci dan juga dapat menolong peneliti untuk menyiapkan semua yang memiliki konektivitas dengan penelitian yang akan dilakukan. Guna mendapat liputan mengenai keadaan permasalahan penelitian yang dibutuhkan, peneliti pada mulanya menjalankan beberapa pengamatan dan tanya jawab kepada sampel yang diinginkan. Peneliti memilih tempat penelitian di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek dikarenakan peneliti memperoleh informasi yang bisa merepresentasikan subjek penelitian seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya.

SMPN 1 Pangkalan Kuras merupakan SMP Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Pelalawan dengan status akreditasi A. Beralamat di Jalan Bakti Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Riau. Adapun kurikulum pelajaran yang diterapkan di SMPN 1 Pangkalan Kuras ini adalah kurikulum-13 dengan waktu penyelenggaraan pendidikan sehari penuh (*full day*), proses belajar mengajar hanya dilakukan selama lima hari dalam seminggu.

SMPN 1 Pangkalan Kuras sempat menorehkan prestasi dibidang olah raga yakni pada tahun 2015 memperoleh peringkat III tingkat provinsi pada

liga sepak bola pelajar U-14 piala Menpora, tak ayal bila sekolah ini sebagai satu dari sekolah “idaman” masyarakat Pelalawan.

## **B. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan dengan prosedur yang sistematis yang kemudian disesuaikan dengan tahapan pengumpulan data. Adapun tahapan pengumpulan data diawali dengan persetujuan dari kedua belah pihak pembimbing yang selanjutnya dilakukan *try out* atas kuesioner untuk melihat sejauh mana validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian akan dipakai nantinya. Seterusnya dilakukan proses pengumpulan data *try out* dengan melibatkan 15 siswa-siswi SMPN 1 Sorek. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap hasil *try out*, kemudian disusun kembali item kuesioner yang memenuhi syarat valid dan reliabel selanjutnya menghilangkan item kuesioner yang tidak valid dan tidak reliabel, selanjutnya item kuesioner yang sudah valid dan reliabel tersebut disusun menjadi kuesioner pada pelaksanaan penelitian.

## **C. Pelaksanaan Penelitian**

Proses penelitian dilakukan pada hari senin tanggal 2 Maret 2020 hingga tanggal 6 Maret 2020, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 285 siswa/siswi SMPN 1 Sorek. Penelitian dilaksanakan setelah sebelumnya mendapat izin dari kepala sekolah dan dari wali kelas terlebih dahulu. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan langsung lembar kuesioner .

#### D. Hasil Uji Deskripsi Data

Hasil penelitian di lapangan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bully* pada siswa/siswi di SMPN 1 Sorek setelah dilakukan skoring maka diperoleh gambaran deskripsi sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Tabel Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor yang diperoleh (empirik)				Skor yang dimungkinkan (hipotetik)			
	Nilai minimal	Nilai maksimal	Rata-rata	Standar deviasi	Nilai minimal	Nilai maksimal	Rata-rata	Standar deviasi
Pola asuh otoriter	5	20	11,71	3,212	0	20	10,0	3,33
Perilaku <i>bully</i>	5	21	11,74	2,906	0	21	10,5	3,5

Berdasarkan hasil data hipotetik yang diperoleh bahwa *mean* skor untuk variabel pola asuh orang tua adalah sebesar 10,0 dengan standar deviasi sebesar 3,33 sedangkan nilai *mean* hipotetik untuk variabel perilaku *bully* sebesar 10,5 dengan standar deviasi 3,5. Selanjutnya, pada hasil data empirik yang diperoleh melalui bantuan program komputer yakni SPSS sehingga diperoleh nilai rata-rata empirik untuk variabel pola asuh sebesar 11,71 dengan standar deviasi 3,212 sedangkan untuk variabel perilaku *bully* memiliki nilai rata-rata empirik 11,74 dengan standar deviasi 2,906.

Sehingga berdasarkan perolehan *mean* hipotetik dan empirik mengindikasikan bahwa nilai rata-rata hipotetik lebih kecil dari pada mean empirik. Hasil deskripsi data penelitian selanjutnya akan digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai *mean* (rata-rata) dan nilai standar deviasi empirik dari tiap-tiap skala.

Adapun rumus kategorisasi skala sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategori Pola Asuh Otoriter	Rumus
Tinggi	$X > M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

M : *Mean* empirik

SD : Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus sebelumnya, sehingga pada variabel pola asuh dalam riset ini akan dibagi atas dua kategori yakni: pola asuh otoriter dan pola asuh tidak otoriter. Adapun skor kategorisasi pola asuh orang tua bisa kita lihat sesuai tabel di bawah:

**Tabel 4.3**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Pola Asuh Otoriter**

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Tinggi	15-20	66	23,2
Sedang	9-14	175	61,4
Rendah	5-8	44	15,4

Berdasarkan kategorisasi variabel pola asuh orang tua sesuai dengan tabel 4.3 diatas maka diketahui bahwa sebagian besar subjek dari penelitian ini memiliki skor pola asuh pada kategori otoriter tingkat sedang sebanyak 175 siswa/siswi dengan persentase 61,4% dari total sampel sebanyak 285 siswa-siswi. Sementara itu untuk kategori skor perilaku *bully* bisa kita lihat di tabel 4.4:



**Tabel 4.4**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Perilaku *Bully***

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Tinggi	15-21	47	16,5
Sedang	9-14	206	72,3
Rendah	5-8	32	11,2

Berdasarkan kategorisasi variabel perilaku *bully* sesuai dengan tabel 4.4 di atas maka subjek dalam penelitian ini memiliki skor terbanyak pada kategori perilaku *bully* tingkat sedang dengan jumlah 206 siswa/siswi dengan persentase 72,3% dari total sampel sebanyak 285 siswa-siswi.

## E. Hasil Analisis

### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ialah pengukuran yang dipakai guna mengetahui apakah variabel yang diujikan memiliki sebaran yang normal atau tidak. Ketentuan yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika *asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* maka dikatakan sebaran normal namun jika *asymp. Sig (2-tailed) < 0,05* maka sebaran data dikatakan tidak normal. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Adapun hasil analisis data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *SPSS for windows* maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pola asuh otoriter	0,000 ( $p < 0,05$ )	Tidak normal
Perilaku <i>bully</i>	0,000 ( $p < 0,05$ )	Tidak normal

Sesuai dengan tabel 4.5, yang memperlihatkan mengenai hasil pengujian normalitas pada variabel pola asuh otoriter menunjukkan angka signifikansi senilai 0,000 ( $p < 0,05$ ), serta nilai signifikansi pada variabel perilaku *bully* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini memperlihatkan bahwa semua variabel yang diteliti berdistribusi tidak normal.

## 2. Hasil Uji Linearitas

Pengujian terhadap linearitas dilakukan guna mencari tahu adanya konektivitas yang linear antar variabel, dengan ketentuan: apabila besar nilai *sig.linearity* atau  $p < 0,05$ , namun jika nilai *sig.linearity* atau  $p > 0,05$  sehingga disebut tidak linear. Adapun hasil uji linearitas pada variabel dalam penelitian ini terlihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Linearitas**

F Linearity	Signifikansi	Keterangan
1337,48	0,000	Linear

Sesuai dengan tabel 4.6, diketahui bahwa hasil uji linearitas pada kedua variabel yang diteliti menunjukkan nilai  $F = 1337,48$  dengan  $p = 0,000$  (atau  $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kedua variabel dalam riset ini memiliki konektivitas yang linier.

## F. Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji *spearman rank (rho)*, uji ini dipilih berdasarkan kriteria data yang tidak memenuhi syarat uji normalitas dan skala penelitian ordinal maka dilakukan uji *spearman rank (rho)* ini untuk mencari tahu keterhubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bully* pada siswa-siswi di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek. Untuk mencari tahu uji hipotesis apakah bisa digunakan atau tidak sehingga dilakukanlah studi data menggunakan bantuan program *SPSS for windows* maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil analisis *spearman rank (rho)***

Correlation Coefficient	Signifikansi	Keterangan
0,905	0,000	Signifikan

Bersumber pada tabel di atas kita ketahui bahwa skor koefisiensi positif dengan nilai 0,905 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) pada sig. (2-tailed) dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis yang diajukan pada riset ini diterima karena terdapat konektivitas yang positif dan signifikan pada variabel pola asuh dengan perilaku *bully* pada siswa-siswi SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek.

Sementara itu tanda positif yang terdapat pada nilai korelasi antara pola asuh dengan perilaku *bully* yang kuat positif, yaitu 0,905 artinya ada korelasi antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel perilaku *bully*. Artinya semakin banyak siswa/siswi yang memiliki latar belakang pola asuh otoriter maka akan semakin banyak siswa/siswi yang melakukan perilaku *bully* demikian juga sebaliknya jika semakin banyak siswa/siswi yang memiliki latar

belakang pola asuh tidak otoriter maka semakin sedikit siswa/siswi yang melakukan perilaku *bully*. Nilai korelasi ( $r = 0,905$ ) dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ada korelasi kuat antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel perilaku *bully*. Oleh sebab itu sesuai hasil penelitian yang diperoleh maka hipotesis penelitian dapat diterima. Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisiensi korelasi menurut siregar (2012) yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan**

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-0,100	Sangat kuat

### G. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi data, diketahui bahwa mayoritas pola asuh orang tua termasuk dalam kategori tidak otoriter demikian halnya dengan perilaku *bully* pada siswa/siswi SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek yang termasuk dalam kategori tidak melakukan perilaku *bully*. Hal ini menunjukkan adanya linieritas pada kedua variabel, dimana semakin banyak jumlah pola asuh yang tidak otoriter maka semakin banyak siswa yang tidak melakukan perilaku *bully*.

Sesuai hasil analisis statistik sebelumnya melalui uji *spearman rank (rho)* didapati output penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bully* pada siswa/siswi SMPN 1 Pangkalan

Kuras Sorek. Semakin banyak pola asuh otoriter maka semakin banyak pula perilaku melakukan *bully*, sehingga hipotesis diterima. Hal ini dilihat berdasarkan nilai  $r$  yang diperoleh sebesar 0,905 dengan nilai  $p$  0,00 ( $p < 0,05$ ).

Sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perilaku *bully* pada siswa/siswi. Apabila siswa/siswi memiliki latar belakang pola asuh otoriter maka ia cenderung melakukan perilaku *bully* namun sebaliknya, jika pola asuh yang dimiliki anak tidak otoriter maka ia cenderung tidak melakukan perilaku *bully*. Dengan demikian dihimbau kepada orang tua khususnya atau wali murid untuk dapat memperhatikan pola asuh yang sesuai pada anak, terutama anak pada usia remaja yang cenderung lebih senang mengikuti “gaya” teman sebayanya, tidak suka dengan peraturan yang terlalu mengekang, tidak suka dinasehati dengan omelan dan sebagainya, sehingga sebagai orang tua atau guru di sekolah diharap mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan dua arah agar anak mau bercerita/berterus terang mengenai apa yang dirasa tidak sesuai dengan hatinya, sehingga diharapkan tidak timbul perilaku *bully* di kalangan siswa/siswi.

Sesuai hasil riset, didapat bahwa mayoritas responden yang memiliki perilaku *bullying* tingkat sedang di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek tahun 2020 hanya sebanyak 206 anak saja atau 72,3% . Kategori *bullying* tingkat sedang ini belum dikatakan tinggi namun cukup mengkhawatirkan jika dibiarkan dan tidak mendapat perhatian dari pihak sekolah maupun keluarga di rumah.

Menurut teori yang dikemukakan Widayanti (2008), bahwa bentuk *bullying* secara verbal, merupakan pemicu yang dapat berakibat pada tindakan kekerasan. Perasaan sakit hati, marah dan kecewa dari korban *bullying* menimbulkan keinginan untuk membalas perbuatan yang sama. Sehingga sekecil apapun bentuk perilaku *bully* haruslah mendapat perhatian agar tidak berkembang ke arah kekerasan.

Temuan dilapangan, dilaporkan bahwa pihak sekolah belum pernah melaporkan atau menemukan kasus *bullying* yang serius, mengingat perilaku *bully* yang dilakukan oleh para siswa belum ada yang mengarah kepada kekerasan fisik serius. Sehingga wajar saja jika hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pengakuan responden mereka cenderung tidak melakukan perilaku *bully* atau mungkin melakukan perilaku *bully* namun tidak merasa melakukannya.

Berdasarkan kuesioner diketahui bahwa tidak lebih dari setengah total responden yang melakukan perilaku *bully*, hal ini didukung oleh jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa sebanyak 133 responden menjawab bahwasanya tidak tega memukul orang walaupun ia dijelek-jelekan, hanya sedikit responden atau sebanyak 58 siswa yang mengatakan bahwa ia pernah menegur adik kelas dan bertindak kasar kepada mereka seperti menggeprak meja, dinding atau bahkan mengeluarkan kalimat umpatan.

Dari hasil pengamatan peneliti, kondisi yang terjadi sebenarnya sejalan bersama teori yang disampaikan oleh Smith, dkk (2012) yang mengatakan bahwa *bullying* ialah suatu sikap negatif sekecil apapun bila seseorang dengan

sengaja menciptakan atau melakukan percobaan melukai atau menimbulkan ketidaknyamanan pada pihak lain. Sikap negatif ini bisa tercermin melalui kata-kata, atau melalui hal lain, misalnya memperlihatkan raut yang merendahkan pihak lain atau gerak-gerik kurang pantas, dan pengucilan hingga kontak fisik. Temuan ini didukung oleh jawaban responden dalam kuesioner, dimana sebanyak 46 responden mengaku pernah mencibir perkataan teman yang tidak disukainya, memang temuan ini belum ada yang mengarah kepada perilaku *bullying* yang bersifat membahayakan fisik/mental, para siswa hanya cenderung melakukan perilaku *bullying* secara verbal secara ringan contohnya: mengejek atau mencibir.

Rendahnya jumlah responden yang melakukan perilaku *bully* tak lepas dari peranan pola asuh yang sebagian besar otoriter tingkat sedang sebanyak 175 responden atau 61,4%. Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan, situasi yang terjadi di lapangan sejalan dengan teori Hurlock (dalam Thoha, 1996) menuliskan bahwa Pola asuh otoriter memiliki tanda aturan yang ketat mengenai cara pengasuhan anak, sehingga acapkali menuntut anak menduplikasi perilaku seperti dirinya (orang tua), serta adanya pembatasan kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri.

Menurut asumsi peneliti, anggapan pola asuh otoriter yang ada pada pikiran para siswa sebenarnya merupakan bentuk disiplin yang diberlakukan oleh pihak orang tua mereka mengingat usia para siswa termasuk dalam kategori remaja sehingga masih berada dibawah pengawasan orang tua secara penuh, namun mengingat usia remaja cenderung memiliki keadaan psikologis

yang tidak suka dikekang karena berada dalam tahap pencarian jati diri dan cenderung mudah mengikuti asumsi teman sebaya sehingga bentuk sikap disiplin yang diberlakukan oleh orang tua malah dianggap sebagai bentuk pola asuh yang otoriter.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter tingkat sedang sebanyak 175 responden atau 61,4%. Hal inilah yang mendasari rendahnya perilaku *bully* di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek. Walaupun temuan penelitian ini memang belum menunjukkan adanya perilaku *bully* yang signifikan dalam jumlah ataupun yang bersifat kekerasan fisik sehingga melukai atau menyakiti fisik korban *bully* namun tentu saja temuan ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak terkait mengenai ini pihak sekolah dan orang tua siswa dihimbau dapat mengawasi para siswa sehingga tidak menimbulkan perihal yang tidak diharapkan sebagai konsekuensi dari perilaku *bully* yang dilakukan para siswa SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek tahun 2020.

Menurut Wiyani (2014) menjelaskan dalam teorinya bahwa perbedaan kelas atau senioritas, serta ekonomi dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*, selain itu Wiyani juga menuliskan bahwa komunikasi orang tua anak yang tidak efektif atau pola asuh yang tidak tepat serta kontrol dan tuntunan etika yang rendah dari tenaga pengajar serta bimbingan dan peraturan yang tidak konsisten juga dapat menjadi faktor terjadinya *bully* di lingkungan sekolah. Selain itu, komunitas teman seusia yang mempunyai problem di sekolah cenderung untuk melakukan hal-hal negatif seperti misalnya mangkir,



mencontek serta rendahnya sikap menghormati dan menghargai teman. Idealnya teman di sekolah menjadi rekan untuk saling mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Namun, pada kenyataan banyak siswa yang melakukan *bullying* akibat dorongan dari kelompok teman sebayanya (Usman, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan riset terdahulu yang diteliti oleh Putri, R (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh non otoriter dengan jumlah terbanyak memiliki perilaku non *bullying* yaitu 23 orang (71,9%), dengan *p value* 0,003 bermakna ada korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku *bullying*.

Penelitian lain yang dilakukan Ramadia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri Kota Bukit Tinggi memperlihatkan adanya korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi dengan uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,001. Dimana pola asuh otoriter cenderung meningkatkan perilaku *bullying* dikalangan anak.

Marlinda (2014) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku *bullying* di sekolah memperlihatkan adanya korelasi antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2018) yang berjudul hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2013) dalam judul penelitian “Hubungan antara jenis persepsi pola asuh orang tua terhadap resiko perilaku *bullying* siswa di SMA Triguna Utama Ciputat” menunjukkan hasil bahwa 39,4% pola asuh bersifat otoriter, 53,3% siswa memiliki resiko berperilaku *bullying*, analisa bivariat menunjukkan *p value* 0,00 artinya ada hubungan antara jenis persepsi pola asuh orang tua terhadap terhadap resiko perilaku *bullying*.

Selanjutnya riset yang prakarsai oleh Ntobuo (2018) yang berjudul ”Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan” menunjukkan hasil: sebagian besar pola asuh orang tua dalam kategori positif sebanyak 75%, sebagian besar perilaku *bullying* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 81,3 %, analisis bivariat memperlihatkan adanya korelasi dalam pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan ditandai dengan nilai *P value* = 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2015) dengan judul “Pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Depok”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Depok ( *p value* < 0,001).

Peneliti sadar akan banyak kekuranglengkapan dan kelemahan dalam penelitian ini, salah satunya ialah data penelitian tidak memenuhi syarat normalitas (data tidak berdistribusi normal), selain itu penelitian ini tidak dapat

digeneralisasikan untuk mewakili perilaku *bully* pada siswa/siswi SMPN di wilayah Kabupaten Pelalawan mengingat sampel yang terlibat hanya sebagian dari siswa/siswi SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek saja.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bully* pada siswa SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek. Semakin banyak siswa dengan latar belakang pola asuh otoriter maka semakin tinggi kesempatan mereka melakukan perilaku *bully* dan sebaliknya semakin sedikit siswa dengan latar belakang pola asuh otoriter maka semakin sedikit siswa melakukan perilaku *bully*.

#### **B. Saran**

##### 1. Bagi sekolah:

Dihimbau agar pihak sekolah dapat memantau dan memperhatikan interaksi antar anak didik agar tidak mengarah pada perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Mengingat perilaku *bully* secara verbal jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengarah pada perilaku *bully* secara fisik. Dapat dilakukan melalui kegiatan ceramah jumat di sekolah mengenai dampak negatif *bully* dan contoh-contoh perilaku *bully* agar siswa mengetahui, memahami tentang *bully* dan bahayanya. Dengan mengaktifkan layanan BK secara efektif seperti kegiatan konseling individu, konseling kelompok, melalui kegiatan ini dapat ditanamkan nilai-nilai moral serta mampu

mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan rasa empati terhadap sesama.

2. Bagi siswa:

Dihimbau agar siswa mau meningkatkan rasa empati terhadap sesama ataupun di lingkungan sekolah serta dapat menahan diri dengan baik atau mengelola emosi dengan baik sehingga tidak menimbulkan perilaku atau sikap yang mengarah pada praktik *bully*.

3. Bagi orang tua:

Disarankan kepada orang tua agar mampu menerapkan pola asuh sesuai kepribadian anak melalui komunikasi dua arah yang baik, dengan memberikan kesempatan anak mengemukakan pendapatnya, serta dapat menjadi motivator dan taudalan yang baik bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setya.
- Anthony, E. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescents. *Journal of Education & Human Development*. 3 (1), 507-521
- Arisandi, D. (2011). *Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi Siswa.com/pengertian-disiplin-dan-penerapannya-bagi-siswa/*. diakses 28 Januari 2020
- Astuti, P.R. (2016). *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo,
- Coloroso, B. (2009). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: HarperCollins.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. (2015). *Bullying di lingkungan sekolah*. Jakarta: Dirjend Dikdasmen.
- Djuwita, R. (2006). *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fernando. (2019). *Siswi SMP di Pekanbaru Riau alami bully dan pelecehan seksual oleh temannya, area sensitif dipegang*. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2019/03/19/siswi-smp-di-pekanbaru-riau-alami-bully-dan-pelecehan-seksual-oleh-temannya-area-sensitif-dipegang?page=all>. Artikel online diakses 10 Desember 2019
- Gunarsa, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia
- Heineman. (2010). *Understanding and managing bullying*. Oxford: Heinemann School Management.
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). *Profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar (University Reaserach Coloqium)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Hibana S, R. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Galah.
- Husaini, A.N. (2013). Hubungan antara persepsi jenis pola asuh orang tua terhadap risiko perilaku bullying siswa di SMA Triguna Utama Ciputat. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta

- Irawan. (2019). *Panduan Praktis Mendidik anak Cerdas*. Yogyakarta: Lugong Pustaka
- Jalaludin. (2016). *Pendidikan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- KBBI. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (online) <http://www.kbbi.web.id/pusat> diakses 11 Desember 2019
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Perundungan Pada Remaja*. Jakarta Selatan
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kozier, B., E, G., Berman, A., Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses dan Praktik)*. Jakarta: EGC.
- KPAI. (2019). *KPAI: 3 Bulan 12 Anak Jadi Korban Kekerasan Psikis dan Bullying*. <https://metro.tempo.co/read/1201495/kpai-3-bulan-12-anak-jadi-korban-kekerasan-psikis-dan-bullying>. Artikel (Online).Diakses tanggal 2 Januari 2020.
- \_\_\_\_\_. (2019). *KPAI: Angka perundungan di Sekolah masih tinggi*. <https://nasional.republika.co.id/berita/pv394y414/kpai-angka-perundungan-di-lingkungan-sekolah-masih-tinggi>. Artikel (Online).Diakses tanggal 2 Januari 2020
- Annisa. (2008). *Adolesence. Edisi 6*. Jakarta : Erlangga.
- Manjilala, A. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- Marlinda. (2014). Pola asuh orang tua yang otoriter dengan perilaku bullying di sekolah. (*Skripsi*). FKIP Universitas Lampung: Tidak dipublikasi
- Nabilah, A.F. (2018). *Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah atas*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Noorlizah, C.H. (2015). Relationship between Bully's Behaviour and Parenting Styles amongst Elementary School Students. *International Journal of Education and Training (InjET)*, 1 (1), 1-12
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ntobuo, F. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di SMA N 1 Bolangitan. (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Gorontalo
- Nur,R, & Putri, R. (2017). *Pola asuh ibu dengan perilaku bullying pada siswa SMK*. Artikel STIKes Indonesia Maju, 1, 171-180
- Nurhalijah, Y . (2010). *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Octariaty, E. (2014). *Profil kecakapan problem solving siswa kelas X SMA Plus Muthahhari Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 berdasarkan pola asuh orang tua*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Olweus, D. (2009). “Bully/Victim Problems in School: Facts and Intervention,”, *European Journal of Psychology of Education*, 12, 75-78
- Olweus, D. (2012). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing. V
- Pratiwi. (2014). *Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Di unduh dari <http://eprints.uny.ac.id>. Pada tanggal 20 Februari 2020
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta : PT. Gramedia
- Putri, H. N., Nauli, F.A., & Novayelinda, R. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja*. *Jurnal JOM*, 2(2), 1149-1159
- Putri, W.K. (2017). *Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying di SMPN 5 Samarinda.(Skripsi)*. Fakultas Psikologi 17 Agustus 1945 Samarinda. Tidak dipublikasikan
- Ramadia, A. (2019). *Analisis pola asuh orang tua terhadap kejadian perilaku bullying pada remaja di SMK Negeri Kota Bukit Tinggi*. *Menara Ilmu Vol. XIII no. 3 Januari 2019*
- Riauskina, I. I., Djuwita R., Soesetio, S.R. (2005). *Gencet-gencetan di mata siswa/siswi kelas I SMA : naskah kognitif tentang arti skenario, dan dampak gencet-gencetan*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 4-6
- Rigby, K dan Thomas. (2010). *How School Counter Bullying Policies and Procedures in Selected Australian Schools*. *Camberwell: Australian Council for Education Research Limited*. Vol. 131



- Rigby, K. (2013). *Bullying in Australian school: Multiple perception of bullying*. National Centre against Bullying Conference, Crown Conference Centre, Melbourne
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswasiswi SMP. *Journal Psikologi*, 4 (2), 200-204
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak jilid 2.Edisi 11*. Jakarta : Erlangga
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sindo, W. 2017. *Indonesia tempati posisi perundungan tertinggi di Asean*. <https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean>. Artikel (Online).Diakses tanggal 2 Januari 2020
- Smith, et.al. (2012). “Self Report of Short and Longterm Effect of Bullying in Children Who Stammer”. *British Journal Social and Personality Relationship*, 23 (41).23-43
- Soedjatmiko, Budi, S. dkk. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sullivan, K., Clearly, M., dan Sullivan G. (2011). *Bullying In Secondary Schools*. London: SAGE Publication.
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenali Anak Remaja Anda*. Jakarta : Elek Media Komputido.
- Susilo, F.N. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap bullying pada siswa kelas XI. *Jurnal empati*. 4 (4), 78-83
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trevi. (2010). ”*Sikap siswa SMK terhadap bullying*”. Skripsi; Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Jurnal Humanitas*, 10(1), 51-60.
- WHO (World Health Organization). (2014). *Health Topics; Adolescent Health*. Unpublished

- Widayanti, C. G. (2009). *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Wiyani, N. A. (2014). *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wong. et. al. (2009). School Bullying Adolescent In The United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal Of Adolescent Health*.
- Yuniantun, W. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Caring pada Mahasiswa Program A Angkatan 2008/2009 PSIK UGM. *Skripsi*. UGM. Yogyakarta
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.